

**PERAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM MENGATASI
KRISIS LOKALITAS DI INDONESIA : ANALISIS KONSEP
BUKU ‘TIGA AGAMA SATU TUHAN’**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-
Agama**

Oleh:

ASYHARUL IKHSAN

NIM : 1904036063

STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyharul Ikhsan
NIM : 1904036063
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Peran Dialog Antar Agama dalam Mengatasi Krisis Lokalitas di Indonesia: Analisis Konsep Buku 'Tiga Agama Satu Tuhan'.**

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain, serta skripsi ini tidak memuat gagasan orang lain kecuali yang dikutip dari referensi yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 16 Desember 2024

Deklarator



Asyharul Ikhsan

NIM: 1904036063

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM MENGATASI KRISIS
LOKALITAS DI INDONESIA: ANALISIS KONSEP BUKU 'TIGA AGAMA
SATU TUHAN'**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memenuhi gelar Sarjana S1
dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Studi Agama - Agama**

Disusun Oleh:

ASYHARUL IKHSAN

NIM : 1904036063

Semarang, 13 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP. 196401161992031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan.Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website: Ushuluddin.Walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswi:

Nama : Asyharul Ikhsan

Nim : 1904036063

Judu : Peran Dialog Antar Agama dalam Mengatasi Krisis Lokalitas di Indonesia:

Analisis Konsep Buku 'Tiga Agama Satu Tuhan'.

Maka nilai naskah skripsinya adalah: ...3,8.....

Catatan khusus Pembimbing:2.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 13 Desember 2024

Pembimbing

Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP.196401161992031003

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Asyharul Ikhsan

NIM : 1904036063

Judul : Peran Dialog Antar Agama Dalam Mengatasi Krisis Lokalitas di Indonesia: Analisis Konsep Buku Tiga Agama Satu Tuhan

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 19 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 19 Desember 2024



Ketua Sidang/Penguji I

Ulin Nizam Masruri, M.A.

NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang/Penguji II

Rokhmah Ulfah, M. Ag.

NIP.197005131998032002

Penguji III

Moh. Syaifuddien Zuhriy, M. Ag

NIP.197005041999031010

Penguji IV

Luthfi Rahman, S.Th.I, MA.

NIP. 198709252019031005

Pembimbing

Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP.196401161992031003

MOTTO

“I don’t do drugs, my dreams are frightening enough”

“Saya bukan pengguna narkoba, mimpi saya lebih menakutkan”

-M. C. Escher

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan untuk mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lain, transliterasi Arab-Latin mengacu pada mengubah huruf-huruf Arab menjadi huruf Latin disertai dengan aturan tertentu, maka dalam penulisan ini, panduan Transliterasi Arab-Latin mengikuti keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Indonesia Nomor: 15 Tahun, 1987, dan 0543b/U/1987. Berikut penjelasan rincinya secara berurutan:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin s	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal Tunggal atau monoftong dan vokal rangkap:

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

كتب dibaca *kataba*

فعل dibaca *fa’ala*

ذكر dibaca *ḡukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

يٰذٰهَبْ dibaca *yazhabu*

سُعِلْ dibaca *su'ila*

كَيْفَ dibaca *kaifa*

هَوْلَ dibaca *hauila*

3. Maddah

Vokal Panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

قَالَ dibaca *qāla*

قِيلَ dibaca *qīla*

يَقُولُ dibaca *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah berupa *t*, contoh:

رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ dibaca *raudatul atfāl*

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah berupa *h*, contohnya:

ظِلَّةٌ dibaca *talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h), contoh:

رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ dibaca *raudah al atfāl*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syadah, contohnya:

رَبَّنَا	dibaca <i>rabbanā</i>
نَزَّلَ	dibaca <i>nazzala</i>
الْبِرِّ	dibaca <i>al-birr</i>

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf xii syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah diantaranya sebagai berikut:

a. Kata sandang diikuti huruf samsyah

Kata sandang yang diikuti huruf samsyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرَّحْمَنِ dibaca *ar-rahmān*

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

الْمَلِكِ dibaca *al-maliku*

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

شَيْءٍ dibaca *syai'un*

تَأْخُذُونَ dibaca *ta'khuzūna*

إِنَّ dibaca *inna*

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

والله على الناس حج البيت dibaca *walillāhi 'alan nāsi ḥijju al-baiti*

من استطاع إليه سبيلا dibaca *manistatā'a ilaihi sabīlā*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD diantaranya seperti, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

وَمُحَمَّدٌ الرَّسُولُ dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْئُقِ الْمُبِينِ dibaca *wa laqad ra'āhul bi al-ufuq al-mubīni*

Untuk huruf kapital dalam penulisan Allah maka hanya berlaku apabila dalam tulisan Arabnya sudah lengkap demikian dan ketika penulisannya disatukan dengan kata lain yang menyebabkan adanya huruf atau harakat yang dihilangkan, berlaku ketentuan berupa huruf kapital itu tidak digunakan, contohnya:

نُصْرَمِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ dibaca *nasrun minallāhi wa fathum qarīb*

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا dibaca *lillāhi amru jami'an*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu

tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterai Arab Latin (versi Internasional perlu disertai dengan pedoman tajwid).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan Syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat Rahmat, hidayah, Taufiq dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Peran Dialog Antar Agama dalam Mengatasi Krisis Lokalitas di Indonesia: Analisis Konsep Buku ‘Tiga Agama Satu Tuhan’*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya. Berkat keteladanan dan keberanian beliau, agama Islam telah tersebar di dunia ini sebagai salah satu agama yang *Rahmatan lil’alamin*.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya dukungan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih dengan tulus dan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Moch. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, S.Sos, Lc., MA. selaku ketua Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiya Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag. selaku Sekertasis Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Tafsir, M.Ag. selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberi bimbingan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Syaifuddin Zuhri, M.Ag. selaku dosen wali yang telah mendampingi, mengarahkan, membantu, dan memotivasi penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan.
7. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuannya, kepada

penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

8. Untuk kedua orang tua saya, Ibu Zumrotus Sholikhah dan Bapak Bahrudin Zuhri yang telah merawat, membesarkan, dan membiayai pendidikan saya hingga sampai di tahap ini. Doa, arahan, dukungan serta motivasi tidak ada hentinya dari mereka dalam mengiringi setiap jengkal perjalanan di hidup saya.
9. Untuk kakek saya, Rohmad dan almarhum nenek saya, Maemunatun yang telah menemani masa kecil dan turut serta merawat saya dengan penuh kebahagiaan dan kasih sayang.
10. Untuk kedua saudara saya, Irvan Zidni dan Arina Fauziya yang telah memberi semangat dan dorongan untuk terus melangkah dalam hidup saya.
11. Untuk keluarga besar Bani Mahmud, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman untuk pulang, bercengkrama serta berbagi pengetahuan, pengalaman serta kasih sayang. Terima kasih untuk doa dan dukungan kalian hingga detik ini.
12. Kepada keluarga besar Teater Metafisis UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi semacam rumah kedua dalam hidup saya. Terima kasih atas segala pengalaman dan pengetahuan, suka dan duka dalam sebuah organisasi. Terlebih lagi sebuah organisasi atau kelompok yang bergerak dalam bidang kesenian. Banyak kenangan tentang kebersamaan, proses dan perjuangan yang tak akan pernah saya lupakan.
13. Kepada keluarga besar Sudut Kami, terima kasih telah memberi ruang kepada saya untuk mengeksplor, menambah pengetahuan dan pengalaman terkait dengan dunia kopi dan masak memasak. Terima kasih tak terhingga telah menjadi semacam semangat baru dalam hidup saya.
14. Kepada keluarga Kantin 4 Ma'had Baru, terima kasih atas segala dukungan baik berupa moril maupun material. Dukungan kalian berharga dalam proses perjalanan saya.
15. Untuk Riska Apriliza, bunga hati sekaligus teman berproses, terima kasih telah bersedia untuk berbagi cerita, pengetahuan, pengalaman, cinta kasih serta suka

cita. Terima kasih turut serta kebersamaan dalam tiap-tiap lembaran proses dalam kehidupan saya.

16. Teruntuk teman saya, Muhlis Alliyu, Hikam Maula, Ananda Fathal Habba, Adun Abdullah, Dejan, Wafiq, Cumi, Fahmi, dan Minus terima kasih telah menjadi tempat bertukar cerita, pengalaman, dan juga teman bermain selama saya di Semarang hingga detik ini..
17. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2019 khususnya Aska, Umi, Safira, Asri, Shola, dan juga Albin, terima kasih telah kebersamaan dan juga bertukar pemikiran selama perkuliahan dan di luar perkuliahan.
18. Untuk semua pihak yang telah memberi dukungan langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material selama proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
19. Terimakasih untuk diri saya sendiri Asyharul Ikhsan, terimakasih telah sampai di titik ini, segala tekanan dari luar maupun dalam yang telah memacu semangat dan tidak menyerah, meskipun sesulit apapun rintangan yang ada tetap bergerak dan berjalan semampu yang saya bisa. Permasalahan dan rintangan akan selalu ada akan tetapi, harapan akan jalan keluar itu pasti. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang hingga detik ini masih memiliki asa dan semangat dalam mengarungi tiap lembar proses baru.

Semarang, 11 Desember 2024

Penulis

Asyharul Ikhsan

NIM. 1904036063

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	1
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
DIALOG AGAMA DI INDONESIA, KRISIS LOKALITAS DI INDONESIA DAN ANALISIS ISI	17
A. Dialog Agama di Indonesia	17
B. Krisis Lokalitas di Indonesia.....	24
C. Analisa Isi	33
BAB III.....	36
PANDANGAN DIALOG AGAMA DALAM BUKU TIGA AGAMA SATU TUHAN ...	36
A. Pandangan dan Corak Pemikiran Buku Tiga Agama Satu Tuhan.....	36
B. Pemikiran Tentang Dialog Agama	47
C. Pemikiran Tentang Krisis-Krisis Lokalitas	69
BAB IV	73
ANALISIS	73
A. Pandangan Dialog Agama dalam Buku Tiga Agama Satu Tuhan Dalam Mengatasi Krisis Lokalitas di Indonesia	73

B. Titik Temu Tiga Agama Dalam Penanganan Krisis Lokalitas Agama Di Indonesia ...	78
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep dialog antaragama dalam buku Tiga Agama Satu Tuhan dan bagaimana dialog ini dapat membantu mengatasi masalah-masalah agama di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi buku dan referensi lain menggunakan metode kualitatif. Buku ini menyoroti pentingnya dialog antaragama untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat pluralistik. Dialog ini tidak hanya berupa percakapan dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap keyakinan lain tanpa memaksakan homogenitas. Penelitian ini juga mengidentifikasi titik temu tiga agama Ibrahim yang berbagi nilai-nilai universal seperti keadilan sosial, kasih sayang, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk menangani krisis lokalitas, seperti diskriminasi dan konflik berbasis agama, melalui dialog dan kerja sama sosial. Contohnya, Islam dengan konsep *rahmatan lil alamin*, Nasrani dengan kasih universal (*agape*), dan Yahudi dengan *Tikkun Olam* menunjukkan kontribusi nyata dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Meskipun relevan, buku ini menghadapi kritik seperti kurangnya konteks lokal spesifik terkait isu pluralisme di Indonesia dan minimnya panduan praktis bagi masyarakat akar rumput. Kritik ini membuka peluang untuk pengembangan konsep dialog agar lebih aplikatif di masyarakat multikultural. Dengan memahami konsep dan nilai-nilai ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

Kata Kunci : *Dialog antaragama, krisis lokalitas, buku Tiga Agama Satu Tuhan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), merupakan salah satu negara dengan keberagaman budaya, bahasa, dan agama yang sangat kaya.¹ Dengan lebih dari 1.340 suku bangsa tersebar di 34 provinsi, Indonesia menjadi contoh nyata keragaman dunia. Keberagaman ini mencerminkan semboyan nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*," yang menekankan persatuan dalam perbedaan. Namun, semboyan ini sering kali diuji oleh berbagai persoalan, termasuk konflik berbasis agama yang muncul akibat perbedaan teologis, interpretasi ajaran, hingga faktor sosial-ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, agama sering kali menjadi salah satu isu yang sensitif di tengah dinamika masyarakat yang kompleks.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah total penduduk Indonesia hingga 31 Desember 2021 tercatat mencapai 273,87 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 238,09 juta jiwa atau sekitar 86,93% dari total populasi menganut agama Islam. Selain itu, terdapat 20,45 juta penduduk atau 7,47% yang memeluk agama Kristen, diikuti oleh 8,43 juta jiwa (3,08%) yang beragama Katolik, dan 4,67 juta jiwa (1,71%) yang beragama Hindu.²

Sementara itu, sebanyak 2,03 juta jiwa (0,74%) tercatat sebagai penganut agama Buddha, sedangkan agama Konghucu dianut oleh sekitar 73,63 ribu jiwa (0,03%). Selain agama-agama tersebut, sebanyak 126,51 ribu jiwa atau sekitar 0,05% dari populasi Indonesia diketahui menganut aliran kepercayaan lain. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keragaman keyakinan di Indonesia.

¹ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Indonesia," diakses pada 25 November 2024, <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTU4IzI=/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-diindonesia.html>.

² Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., dan lainnya. "Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat." *Journal of Community Service and Empowerment* 3, no. 2 (2022) hal. 75

Namun, keragaman ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, salah satunya adalah diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas, terutama dalam hal pendirian rumah ibadah.

Peraturan Bersama Menteri (PBM) Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang Pendirian Rumah Ibadah, yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, sering kali menjadi alat diskriminasi. PBM ini mensyaratkan dukungan dari 60 warga sekitar yang berbeda agama dan persetujuan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Persyaratan ini, meskipun dimaksudkan untuk menciptakan kesepahaman, dalam praktiknya justru menjadi penghalang besar bagi kelompok agama minoritas untuk menjalankan hak konstitusional mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman yang kaya, masih ada pekerjaan besar yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa hambatan diskriminatif.³

Kasus penolakan pembangunan Gereja Toraja di Duri, Riau, adalah contoh nyata bagaimana PBM tersebut digunakan sebagai alat untuk menghambat pendirian rumah ibadah.⁴ Gereja tersebut ditolak oleh kelompok mayoritas meskipun telah memenuhi persyaratan administratif. Penolakan ini menunjukkan adanya dominasi kelompok mayoritas yang menggunakan alasan sosial atau administratif untuk menghalangi hak kelompok minoritas. Situasi serupa terjadi di Cilegon, Banten, di mana pembangunan gereja ditolak meskipun telah mendapatkan dukungan administratif yang cukup. Dalam kasus ini, bahkan pejabat lokal terlibat dalam mendukung penolakan tersebut, mencerminkan bagaimana diskriminasi berbasis

³ Ardiansah, A. "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006." *Jurnal Hukum Respublica* 15, no. 1 (2016) hal. 45

⁴ Alexasidharto. "Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah bagi Agama Minoritas: Tantangan Ruang Publik yang Inklusif di Indonesia." *Kompasiana*, 15 Mei 2023. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/alexasidharto9151/67284988ed64153a4154dee2/penolakan-pembangunan-rumah-ibadah-bagi-agama-minoritas-tantangan-ruang-publik-yang-inklusif-di-indonesia>.

agama tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga mendapat dukungan dari otoritas politik.⁵

Data yang dirilis oleh Setara Institute menunjukkan fakta mencemaskan tentang kondisi kebebasan beragama di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 50 tempat ibadah mengalami gangguan, mulai dari pelarangan hingga penutupan rumah ibadah yang mayoritas dimiliki oleh kelompok minoritas.⁶ Fenomena ini mencerminkan tidak hanya ketegangan antarumat beragama, tetapi juga mengungkap semakin parahnya intoleransi yang merongrong prinsip keberagaman dan kebebasan yang seharusnya menjadi fondasi ruang publik. Angka ini menjadi pengingat nyata akan perlunya langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk beribadah tanpa diskriminasi.

Selain masalah pendirian rumah ibadah, konflik berbasis agama di Indonesia juga kerap kali mencuat dalam bentuk intoleransi terhadap keberadaan dan aktivitas kelompok agama minoritas. Serangan terhadap komunitas agama minoritas, penutupan rumah ibadah, dan pelarangan aktivitas keagamaan adalah beberapa bentuk nyata dari intoleransi ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan kerukunan antarumat beragama di Indonesia sangat kompleks dan tidak bisa diselesaikan hanya melalui pendekatan hukum semata.

Sejarah Indonesia mencatat beberapa konflik agama yang sangat berdampak. Salah satu yang paling tragis adalah konflik Ambon pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an. Konflik ini melibatkan umat Islam dan Kristen, menewaskan ribuan jiwa, dan memaksa puluhan ribu orang mengungsi.⁷ Konflik tersebut tidak hanya

⁵ 5 Fakta Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon, FKUB Ungkap Alasannya." *Suara.com*, 12 September 2022. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2022/09/12/121507/5-fakta-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-fkub-ungkap-alasannya>.

⁶ Setara Institute. "Siaran Pers: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2022." *Setara Institute*, 2022. Diakses dari <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/>.

⁷ Umi. "Mengingat Kembali Sejarah Singkat Konflik Ambon: Latar Belakang, Akar Permasalahan, dan Penyelesaian." *Kompasiana*, 15 Desember 2021. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/umi03508/61b9641c06310e49655b7192/mengingat-kembali-sejarah-singkat-konflik-ambon-latar-belakang-akar-permasalahan-dan-penyelesaian>.

meninggalkan luka mendalam dalam hubungan antarumat beragama, tetapi juga memperburuk citra Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi pluralisme. Dampak konflik ini masih terasa hingga saat ini, terutama dalam bentuk segregasi sosial dan kecurigaan antarumat beragama.

Dalam era digital seperti saat ini, media sosial menjadi salah satu platform utama untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Namun, penggunaan media sosial di Indonesia juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait penyebaran ujaran kebencian yang didasarkan pada agama dan pandangan politik. Agama dan pandangan politik menjadi dua faktor utama yang memicu konflik di media sosial.⁸ Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial, yang seharusnya menjadi ruang untuk mempererat hubungan antarindividu, justru kerap kali digunakan untuk memperburuk hubungan antarumat beragama.

Ujaran kebencian berbasis agama di media sosial tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga memperbesar jurang perbedaan di tengah masyarakat yang beragam seperti Indonesia.⁹ Dalam banyak kasus, konflik di dunia maya dapat dengan cepat meluas ke dunia nyata, memicu ketegangan dan bahkan kekerasan antar kelompok. Sebagai contoh, konten yang menyudutkan kelompok agama tertentu sering kali menjadi viral, menyebabkan masyarakat terpecah dan saling mencurigai.¹⁰ Fenomena ini semakin diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat bias pengguna, sehingga mempersempit ruang dialog yang sehat antaragama.

Dalam konteks Indonesia, polarisasi politik kerap kali terhubung dengan identitas agama. Pemilu, misalnya, sering menjadi momen di mana perpecahan ini mencapai puncaknya, dengan narasi-narasi kebencian berbasis agama digunakan

⁸ Ash-Shidiq, M. A., dan Pratama, A. R. "Ujaran Kebencian di Kalangan Pengguna Media Sosial di Indonesia: Agama dan Pandangan Politik." *Automata: Jurnal Pengembangan Teknologi Sistem Otomasi* 10, no. 2 (2021) hal. 55

⁹ Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, *Demokrasi di Era Post Truth* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hal. 117

¹⁰ Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, *Kebohongan di Dunia Maya: Memahami Teori dan Praktik-praktiknya di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hal. 25

untuk menyerang lawan politik.¹¹ Dampaknya, agama yang seharusnya menjadi sumber perdamaian malah berubah menjadi alat untuk memperdalam konflik sosial.

Kasus ini menunjukkan bahwa tantangan kerukunan antarumat beragama di Indonesia tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga di dunia maya. Ujaran kebencian berbasis agama di media sosial mencerminkan minimnya pemahaman lintas agama dan rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat.¹² Banyak pengguna media sosial tidak menyadari dampak negatif dari konten yang mereka bagikan, yang pada akhirnya dapat memperburuk hubungan antarumat beragama di Indonesia.

Di tengah kondisi yang demikian, dialog antaragama menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi konflik dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dialog antaragama tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk menemukan kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi dasar hidup berdampingan. Pendekatan ini penting untuk mengurangi ketegangan yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi antarumat beragama.

Dalam konteks agama-agama Samawi, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi, dialog antaragama memiliki arti khusus. Ketiganya memiliki akar sejarah yang sama sebagai bagian dari tradisi Abrahamik, yang berbagi nilai-nilai moral seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.¹³ Meski demikian, perbedaan teologis kerap menjadi hambatan dalam membangun kerukunan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini, dialog antaragama dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* menjadi salah satu referensi penting dalam memahami potensi dialog antaragama. Buku ini tidak hanya menguraikan persamaan

¹¹ Ash-Shidiq, M. A., dan Pratama, A. R. "Ujaran Kebencian di Kalangan Pengguna Media Sosial di Indonesia: Agama dan Pandangan Politik." *Automata: Jurnal Pengembangan Teknologi Sistem Otomasi* 10, no. 2 (2021) hal. 60

¹² Kholiq, A. "Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023) hal. 75

¹³ Ibad Khoirul, "Misi Perdamaian dan Harmoni Semua Agama (Analisis Histori Agama-Agama Samawi dalam Al-Quran)," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (2023) hal. 4

mendasar antara Islam, Kristen dan Yahudi, tetapi juga menawarkan panduan praktis tentang bagaimana dialog antaragama dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis kerukunan yang sering muncul di masyarakat Indonesia. Pendekatan yang ditawarkan buku ini relevan dengan kondisi Indonesia yang multikultural dan multireligius.

Dalam buku tersebut, konsep dialog antaragama dijelaskan sebagai proses saling mendengarkan, memahami, dan menerima perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing.¹⁴ Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting mengingat konflik berbasis agama sering kali terjadi pada tingkat masyarakat akar rumput, di mana pemahaman lintas agama masih sangat minim.

Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam konsep dialog antaragama sebagaimana dijelaskan dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dialog antaragama dapat diterapkan dalam konteks Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun pemahaman lintas agama yang lebih baik di Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Harmoni ini penting untuk menjaga keutuhan Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dan toleransi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan buku *Tiga Agama Satu Tuhan* tentang dialog agama dalam mengatasi krisis lokalitas di Indonesia?

¹⁴ George E. Grose dan Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti, disunting oleh Trisno Susanto (Bandung: Mizan, 1998), hal. ixw

2. Bagaimana titik temu pandangan dialog agama dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan* dalam mengatasi krisis lokalitas agama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggali Konsep Dialog Antar Agama dalam Buku *Tiga Agama Satu Tuhan*: Mengidentifikasi dan menganalisis pandangan dialog antar agama yang diuraikan dalam buku ini untuk memahami relevansinya dalam mengatasi krisis lokalitas di Indonesia.
2. Mengidentifikasi titik temu pandangan dialog agama dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan* untuk mengatasi krisis lokalitas agama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Kontribusi pada Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini memperkaya kajian akademik terkait pluralisme dan dialog antar agama, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia.
 - b. Pengembangan Literatur: Memberikan sudut pandang baru mengenai hubungan antara dialog antar agama dan resolusi konflik berbasis agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Panduan Resolusi Konflik: Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat untuk menerapkan dialog antar agama dalam mengatasi konflik berbasis agama.
 - b. Peningkatan Kerukunan: Membantu menciptakan harmoni dan toleransi antar umat beragama melalui pemahaman lintas agama yang lebih baik.
3. Manfaat Sosial
 - a. Penguatan Kohesi Sosial: Menjadikan dialog antar agama sebagai alat untuk memperkuat solidaritas di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.
 - b. Perbaikan Hubungan Antaragama: Mengurangi potensi konflik dan meningkatkan toleransi serta kerja sama di antara pemeluk agama yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Mubarak dan Rahman (2021) berfokus pada pluralisme Islam dengan mengembangkan konsep *Islam Keindonesiaan* dan *Islam Nusantara*

sebagai pendekatan lokalitas dalam membangun harmoni sosial. Dalam hal ini, mereka menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal untuk menciptakan dialog antar agama yang lebih natural. Sebaliknya, penelitian utama lebih memusatkan perhatian pada konsep dialog lintas agama sebagaimana dijelaskan dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, yang menawarkan panduan praktis untuk mengatasi krisis lokalitas berbasis agama. Perbedaan utama terletak pada sudut pandang: Mubarak dan Rahman lebih menekankan Islam sebagai inti dialog, sementara penelitian utama mengambil perspektif lintas agama yang mencakup Islam, Kristen, dan Katolik.

Jufri (2019) menggarisbawahi pendekatan teologis dan sosio-kultural dalam dialog antar agama, dengan fokus pada bagaimana pemahaman lintas agama dapat mencegah konflik. Penelitian ini menekankan pentingnya tokoh agama sebagai mediator dalam menjembatani perbedaan keyakinan. Sementara itu, penelitian utama memberikan kerangka yang lebih spesifik, yaitu analisis dialog lintas agama berdasarkan buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, yang bertujuan untuk mengatasi krisis lokalitas di Indonesia. Perbedaan lainnya adalah Jufri lebih fokus pada pengelolaan konflik berbasis agama secara umum, sedangkan penelitian utama mengaitkan dialog antar agama dengan isu spesifik krisis lokalitas seperti diskriminasi dan segregasi sosial.

Sianipar et al. (2023) menyoroti dualitas peran agama sebagai sumber konflik dan solusi dalam konteks penyelesaian konflik sosial. Studi ini fokus pada peran tokoh agama dalam menyelesaikan ketegangan sosial. Sebaliknya, penelitian utama menggunakan pendekatan yang lebih teoritis melalui analisis pandangan buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, yang menjelaskan bagaimana dialog antar agama dapat diimplementasikan untuk mengatasi krisis lokalitas seperti diskriminasi rumah ibadah. Perbedaan lainnya adalah penelitian utama mengaitkan dialog antar agama dengan solusi berbasis kolaborasi lintas agama yang spesifik, sedangkan Sianipar et al. lebih menekankan intervensi langsung dalam konflik masyarakat.

Penelitian Qoyyum (2019) membandingkan pendekatan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menciptakan dialog antar agama. KWI menggunakan pendekatan teologis inklusif, sementara NU menggunakan pendekatan berbasis tradisi lokal. Penelitian utama berbeda karena

tidak hanya membahas perbedaan pendekatan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana buku *Tiga Agama Satu Tuhan* menjembatani dialog antar agama melalui persamaan nilai-nilai moral dari tiga agama besar (Islam, Kristen, Katolik). Dengan demikian, penelitian utama lebih berorientasi pada teori lintas agama secara menyeluruh daripada perbandingan institusional.

Suhanda (2021) mengadopsi etika global Hans Küng sebagai dasar dialog antar agama untuk menciptakan perdamaian universal. Penelitian ini bersifat universal dan tidak secara khusus mengaitkannya dengan konteks lokal Indonesia. Sebaliknya, penelitian utama berfokus pada penerapan dialog antar agama untuk mengatasi tantangan krisis lokalitas di Indonesia, seperti diskriminasi berbasis agama dan intoleransi. Perbedaan utama adalah Suhanda menggunakan pendekatan nilai-nilai global, sementara penelitian utama menggunakan pendekatan lokal yang mengintegrasikan ajaran lintas agama dalam konteks pluralisme Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan* dan studi pustaka dengan menganalisis data sekunder, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara krisis lokalitas dan peran dialog antar agama di Indonesia. Krisis lokalitas dalam konteks ini mengacu pada berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat, termasuk masalah lingkungan, konflik sosial, perubahan budaya, serta dampak globalisasi yang berimplikasi pada ekosistem, tatanan sosial, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyoroti pentingnya dialog antar agama sebagai bentuk interaksi lintas keyakinan yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menyelesaikan konflik dan masalah lokal yang muncul di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami fenomena sosial secara lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, yang artinya pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data faktual, tetapi juga pada analisis makna di balik data tersebut.¹⁵

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021) hal. 33

Dalam konteks krisis lokalitas, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan agama secara lebih mendalam, serta memberikan ruang untuk menginterpretasikan bagaimana dialog antar agama dapat berkontribusi terhadap penyelesaian krisis tersebut.

Analisis konten, sebagai metode utama yang digunakan yaitu menganalisis isi dalam buku Tiga Agama Satu Tuhan. Dengan melakukan analisis konten maka akan memunculkan data yang dapat dianalisis secara kritis sehingga memberikan wawasan baru tentang hubungan antara agama dan penyelesaian masalah lokal.

a. Jenis Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis analisis konten, yang dilakukan melalui analisis konten buku Tiga Agama Satu Tuhan serta menggunakan metode studi pustaka yang membahas peran dialog antar agama dalam menyelesaikan isu-isu krisis lokalitas di Indonesia. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan artikel yang relevan.¹⁶ Data utama berasal dari buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, ditambah literatur pendukung lainnya.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis konten. Metode ini adalah cara untuk memahami isi data dan membuat kesimpulan yang jelas dan bisa dipercaya, dengan tetap melihat konteks atau situasi data tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.¹⁷

Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara atau survei langsung, tetapi mengandalkan informasi yang sudah tersedia dalam literatur akademik untuk membangun argumen dan temuan penelitian.

¹⁶ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, disunting oleh Cici Sri Rahayu (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hal. 43

¹⁷ A.M. Irfan Taufan Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)," Januari 2019, diakses pada 2 Januari 2025, https://www.researchgate.net/publication/330337822_ANALISIS_NARATIF_ANALISIS_KONTEN_DAN_ANALISIS_SEMIOTIK_Penelitian_Kualitatif.

Metode ini sangat relevan dengan tujuan penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif komprehensif tentang hubungan antara dialog antar agama dan krisis lokalitas. Penelitian berbasis analisis konten dan studi pustaka tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sudut pandang teoretis, tetapi juga untuk mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyusun landasan yang kuat berdasarkan temuan-temuan yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah-celah masalah yang ada.

Penelitian ini mengadopsi prinsip-prinsip yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berbasis studi pustaka sangat cocok untuk jenis penelitian yang menuntut penggalian data secara mendalam dari sumber-sumber yang tersedia.¹⁸ Penelitian semacam ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji kembali literatur yang ada, serta untuk mengevaluasi dan mengkritisi temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merumuskan interpretasi baru tentang bagaimana dialog antar agama dapat memainkan peran penting dalam menyelesaikan krisis lokalitas.

b. Sumber Data:

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari berbagai bahan bacaan yang mencakup buku, jurnal ilmiah, laporan organisasi keagamaan, dokumen resmi pemerintah, serta artikel yang relevan dengan topik krisis lokalitas dan dialog antar agama. Sumber data ini penting karena memberikan akses kepada peneliti untuk menganalisis berbagai perspektif yang sudah ada, serta memungkinkan peneliti untuk menyusun argumen yang kuat berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini meliputi analisis buku-buku yang membahas isu-isu agama, konflik, dan resolusi krisis lokal, jurnal ilmiah yang menyajikan hasil penelitian empiris tentang dialog antar agama, serta laporan dari organisasi-organisasi yang terlibat dalam penyelesaian konflik atau krisis lokal di

¹⁸ Mappasere, S.A. & Suyuti, N., "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial*, Vol. 33 (2019), hlm. 38

Indonesia.¹⁹ Sumber-sumber ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas dialog antar agama dalam menyelesaikan masalah lokalitas, serta untuk memetakan tindakan kolaboratif yang dilakukan oleh berbagai kelompok agama di Indonesia dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan metodologi yang menekankan pentingnya penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif. Data sekunder dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti, karena memungkinkan mereka untuk membangun kerangka teori yang lebih kuat berdasarkan penelitian yang sudah ada.²⁰ Data sekunder juga memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap isu-isu spesifik yang relevan dengan topik penelitian, serta untuk mengevaluasi bagaimana hasil penelitian terdahulu dapat diintegrasikan ke dalam analisis mereka sendiri.

b. Teknik Pengumpulan Data:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu pengumpulan informasi dari berbagai literatur akademis yang relevan dengan topik dialog antar agama dan krisis lokalitas. Studi literatur ini mencakup analisis mendalam terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan organisasi, dan dokumen resmi yang membahas hubungan antara agama dan penyelesaian krisis lokal. Studi literatur digunakan untuk membangun kerangka teori yang relevan dengan penelitian, serta untuk mendukung temuan-temuan baru yang dihasilkan dari penelitian ini.²¹

Proses studi literatur dilakukan secara sistematis dan menyeluruh, dengan menelusuri literatur yang memiliki relevansi tinggi dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan tidak hanya mencakup literatur yang membahas dialog antar agama secara umum, tetapi juga literatur yang secara spesifik membahas konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan masyarakat

¹⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, disunting oleh Cici Sri Rahayu (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hal. 167

²⁰ Creswell, J.W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, hal. 67

²¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, disunting oleh Cici Sri Rahayu (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hal. 142

yang sangat beragam secara agama dan budaya. Hal ini penting karena konteks Indonesia memberikan latar belakang yang unik dalam memahami bagaimana dialog antar agama dapat memainkan peran yang signifikan dalam penyelesaian krisis lokalitas.

Studi literatur adalah pendekatan yang esensial untuk membangun kerangka teori yang kokoh, serta untuk mendukung penemuan baru dalam penelitian.²² Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi studi-studi kasus sebelumnya yang telah dianalisis secara ilmiah, sehingga mendukung kesimpulan dan temuan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai pendekatan yang telah diambil dalam penelitian sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam konteks dialog antar agama di Indonesia.

c. Teknik Analisis Data:

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara sistematis melalui proses pengolahan data yang berulang dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Miles dan Huberman akan digunakan untuk menganalisis fenomena krisis lokalitas yang terjadi di Indonesia, serta bagaimana agama-agama merespons situasi tersebut melalui dialog dan kolaborasi lintas agama.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh akan dirangkum dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti masalah-masalah lokalitas (perubahan lingkungan, konflik sosial, ketegangan budaya) dan respons agama melalui dialog lintas agama. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks

²² Sujarweni, V.W., *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), diakses 14 Oktober 2024, <https://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf>.

sehingga memudahkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau model konseptual. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, atau kecenderungan dalam fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, peneliti dapat menyajikan bagaimana interaksi lintas agama dan kolaborasi dalam komunitas lokal telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian krisis lokalitas. Penyajian ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh kelompok-kelompok agama dalam menghadapi tantangan lokalitas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir melibatkan proses analisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan yang bermakna dari data yang telah disajikan. Peneliti akan memeriksa ulang data dan temuan untuk memastikan validitas dan konsistensinya. Penarikan kesimpulan ini tidak hanya memberikan interpretasi mendalam tentang peran dialog lintas agama dalam penyelesaian krisis lokalitas, tetapi juga menawarkan wawasan baru yang dapat memperkaya literatur yang ada tentang kolaborasi lintas agama dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan.

Dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur tentang bagaimana dialog lintas agama berkontribusi terhadap penyelesaian krisis lokalitas di Indonesia, serta memberikan kerangka analitis yang kuat untuk mendukung temuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisi pengantar tentang peran dialog antaragama dalam mengatasi krisis lokalitas di Indonesia. Bagian ini memaparkan latar belakang pentingnya dialog antaragama di Indonesia, yang memiliki keragaman agama yang kaya namun juga rentan terhadap konflik berbasis agama. Bab ini juga akan memformulasikan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada peran dialog antar agama dalam mengatasi krisis lokalitas.

BAB II DIALOG AGAMA DI INDONESIA, KRISIS LOKALITAS DI INDONESIA DAN ANALISIS ISI : Bab ini membahas tentang pentingnya dialog agama di Indonesia dan bagaimana relevansinya dalam menghadapi krisis lokalitas. Bagian ini menjelaskan pengertian dialog agama, pentingnya pluralisme, ruang lingkup dialog agama, dialog antaragama Samawi, dan relevansi dialog agama dalam konteks krisis lokalitas di Indonesia. Selain itu juga, akan dijelaskan terkait dengan analisis isi atau *content analysis*.

BAB III PANDANGAN DIALOG AGAMA DALAM BUKU TIGA AGAMA SATU TUHAN : Bab ini membahas tentang buku "Tiga Agama Satu Tuhan" dan pandangannya tentang dialog antaragama. Bagian ini menjelaskan latar belakang buku, memberikan gambaran umum tentang isi buku, memaparkan biografi peserta dialog, dan menjelaskan dialog antaragama yang menjadi inti dari buku tersebut.

BAB IV TITIK TEMU TIGA AGAMA DALAM PENANGANAN KRISIS LOKALITAS DALAM BUKU TIGA AGAMA SATU TUHAN : Bab ini berisi analisis tentang bagaimana pandangan dialog antaragama yang diuraikan dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan* dapat diterapkan untuk mengatasi krisis lokalitas agama di Indonesia. Bab ini mengeksplorasi peran nilai-nilai universal dari tiga agama Ibrahim—Islam, Nasrani, dan Yahudi—seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, dalam membangun hubungan harmonis di tengah keberagaman. Analisis difokuskan pada cara-cara konkret dialog antaragama mampu menyelesaikan isu-isu diskriminasi, meningkatkan kesadaran pluralisme, dan mendorong kolaborasi lintas agama.

BAB V PENUTUP : Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Bagian ini merangkum pandangan dialog agama dalam buku "Tiga Agama Satu Tuhan" dan perannya dalam mengatasi krisis lokalitas agama di Indonesia. Bab ini juga memberikan saran untuk memperkuat dialog antaragama di Indonesia.

BAB II

DIALOG AGAMA DI INDONESIA, KRISIS LOKALITAS DI INDONESIA DAN ANALISIS ISI

A. Dialog Agama di Indonesia

1. Pengertian Dialog Agama

Dialog agama adalah proses komunikasi yang memungkinkan individu atau kelompok dari berbagai latar belakang keyakinan untuk saling berbicara, mendengarkan, dan memahami. Proses ini mengutamakan sikap saling menghormati, di mana setiap pihak tidak hanya menyampaikan pandangan mereka tetapi juga menghargai keberadaan serta keyakinan pihak lain. Dalam masyarakat yang penuh keberagaman, dialog agama menjadi cara penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan memberikan ruang bagi pengakuan terhadap perbedaan tanpa menghapus identitas masing-masing.²³ Melalui dialog ini, individu dan komunitas agama dapat bersama-sama menemukan cara untuk hidup berdampingan secara damai dan produktif.

Menurut Nurcholis Madjid atau yang biasa disapa Cak Nur, menjelaskan bahwasannya Dialog antaragama merupakan upaya membangun hubungan yang harmonis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kebersamaan, toleransi, dan juga rasa saling menghormati tanpa meninggalkan identitas dari masing-masing agama. Dialog agama penting untuk dilakukan dalam konteks Indonesia yang bersifat pluralistik.²⁴

Salah satu tujuan utama dari dialog agama adalah menciptakan pemahaman yang mendalam di antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan saling memahami, prasangka dan stereotip negatif yang sering kali menjadi sumber ketegangan dapat diatasi.²⁵ Proses ini membantu masyarakat melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alami, bukan ancaman

²³ Albab, A. U. (2019). Interpretasi dialog antar agama dalam berbagai perspektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), hal. 22

²⁴ Nurcholis Madjid. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. Hal. 240

²⁵ Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), hal. 238

yang harus dihindari. Lebih dari itu, dialog agama membuka jalan untuk menghormati perbedaan secara tulus, bukan hanya sekadar mentoleransi. Dalam lingkungan seperti ini, masyarakat belajar menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan.

Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagamannya, dialog agama menjadi sangat relevan untuk menjaga harmoni sosial. Sebagai negara dengan masyarakat multikultural dan multiagama, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga hubungan yang harmonis antar pemeluk agama.²⁶ Dialog agama menyediakan ruang bagi komunitas untuk saling bertukar pandangan, memahami tradisi dan ajaran agama lain, serta membangun kesepahaman tentang bagaimana hidup bersama tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing. Dalam konteks ini, dialog agama bukan hanya alat untuk mengatasi konflik, tetapi juga jembatan untuk mempererat hubungan antar kelompok agama.

Konflik berbasis agama yang sering kali dipicu oleh kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi dapat diredakan melalui dialog agama. Dengan berdialog, pihak-pihak yang sebelumnya berselisih dapat menemukan titik temu dan memahami akar permasalahan yang sebenarnya. Dalam banyak kasus, dialog agama telah menjadi cara yang efektif untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, dialog agama juga membantu membangun hubungan yang lebih erat di antara komunitas agama yang berbeda, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.²⁷

Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian sering menjadi dasar dalam dialog agama. Nilai-nilai ini, yang diakui oleh hampir semua agama, menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan kerja sama lintas agama. Dengan menjadikan nilai-nilai ini sebagai prinsip bersama, dialog agama dapat menjadi wadah untuk menghadapi tantangan global, seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan konflik lingkungan.

²⁶ Almirzanah, S. (2014). Celebrating differences through dialogue in Indonesia. *Religious Education*, 109(3), hal. 234

²⁷ Beddu, M. J. (2023). Tantangan penyuluh agama di era perubahan: Wujudkan moderasi agama melalui penguatan harmoni sosial. *Addayyan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), hal. 45

Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana dialog agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami perbedaan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan solusi atas berbagai masalah bersama.

2. Ruang Lingkup dan Kedudukan Dialog

Dialog agama juga berperan penting dalam merespons berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial adalah beberapa isu yang membutuhkan pendekatan lintas agama. Dalam hal ini, agama dilihat sebagai sumber nilai-nilai moral yang dapat memobilisasi masyarakat untuk bertindak bersama. Dengan memanfaatkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan, dialog agama memberikan peluang untuk menciptakan kerja sama dalam mencari solusi bagi permasalahan sosial yang kompleks.²⁸

Tidak hanya terbatas pada isu sosial, dialog agama juga merambah ke ranah budaya, yang menjadi salah satu fondasi penting dalam masyarakat Indonesia. Dialog budaya berfungsi untuk menyoroti bagaimana tradisi agama dapat beradaptasi dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan esensinya. Dalam hal ini, agama dapat bersinergi dengan budaya lokal untuk menciptakan harmoni. Misalnya, Islam di Indonesia mengadopsi nilai-nilai Nusantara seperti gotong-royong dan musyawarah, yang membuatnya lebih relevan dalam konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dialog budaya tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga memperkuat hubungan antara agama dan budaya.

Selain membahas nilai-nilai budaya, dialog agama juga mencakup tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diwujudkan dalam dialog praktis, di mana kerja sama lintas agama diarahkan untuk menangani masalah konkret yang dihadapi masyarakat. Kolaborasi semacam ini sering terlihat dalam penyelenggaraan kegiatan sosial, pembangunan rumah ibadah lintas agama, atau program penanggulangan bencana. Dialog praktis menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi alat untuk menciptakan solusi konkret bagi tantangan yang dihadapi masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan antar kelompok agama.

²⁸ Beddu, M. J. (2023). Tantangan penyuluh agama di era perubahan: Wujudkan moderasi agama melalui penguatan harmoni sosial. *Addayyan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), hal. 54

Pentingnya dialog agama juga terlihat dalam peran pendidikan sebagai salah satu ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian sejak dini. Pendidikan yang berbasis dialog agama menciptakan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu memahami pentingnya keberagaman.²⁹ Melalui kurikulum yang inklusif, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihormati, bukan sebagai ancaman. Dengan cara ini, pendidikan berbasis dialog agama berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran di masa depan.

Dimensi teologis dalam dialog agama juga memiliki peran yang signifikan dalam meredam konflik. Ketika kelompok agama yang berbeda bersedia berdiskusi secara terbuka tentang ajaran mereka, ketegangan yang timbul akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalkan.³⁰ Proses ini menciptakan ruang untuk diskusi yang sehat, di mana setiap pihak merasa didengar dan dihormati. Pada akhirnya, dialog teologis membantu menciptakan kesepahaman yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik.

Dalam dimensi sosial, dialog agama juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan. Dengan memanfaatkan ajaran agama yang mendorong keadilan sosial, dialog ini menciptakan peluang untuk mengangkat taraf hidup kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Contoh nyata dari pendekatan ini adalah kerja sama lintas agama dalam program pengentasan kemiskinan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial di masyarakat. Kolaborasi semacam ini tidak hanya bermanfaat secara praktis tetapi juga mempererat hubungan lintas agama.

Tindakan konkret yang muncul dari dialog agama sering kali terlihat dalam situasi darurat, seperti bencana alam.³¹ Dalam kondisi semacam ini, kerja sama lintas agama menjadi sangat relevan. Penyediaan bantuan kemanusiaan oleh kelompok lintas agama menunjukkan bagaimana dialog

²⁹ Amalia, N. (2024). Mencetak generasi muda Muslim yang moderat: Implementasi pendidikan agama Islam inklusif di Ponpes An Nahdlah. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), hal. 178

³⁰ Wera, M. (2017). Membingkai ruang dialog beragama: Belajar dari Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), hal. 10

³¹ Humaedi, M. Alie. "Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal." *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 2, no. 2, 2015, hal. 111

praktis memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Program-program seperti dapur umum lintas agama atau pembangunan tempat tinggal sementara mencerminkan bagaimana dialog agama dapat berkontribusi langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan yang berbasis dialog agama juga berperan penting dalam menciptakan kesadaran global.³² Dalam era globalisasi, generasi muda perlu memahami bahwa perbedaan tidak hanya ada di tingkat lokal tetapi juga di tingkat global. Melalui pendidikan yang inklusif, mereka diajarkan untuk menghormati keberagaman agama dan budaya di seluruh dunia. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Dengan ruang lingkup yang luas ini, dialog agama menciptakan hubungan yang lebih erat antara komunitas agama yang berbeda. Ketika semua aspek dialog agama diintegrasikan, masyarakat dapat membangun dasar yang kokoh untuk menciptakan kerukunan yang berkelanjutan. Kolaborasi ini mencerminkan potensi dialog agama sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Dalam menghadapi berbagai tantangan, dialog agama membantu membangun ketahanan sosial yang kokoh. Ketika masyarakat memiliki dasar pemahaman dan kerja sama lintas agama yang kuat, mereka lebih siap untuk menghadapi ancaman seperti ekstremisme, konflik, atau dampak globalisasi. Dengan dialog yang terjalin baik, keberagaman tidak lagi menjadi penghalang melainkan kekuatan.³³

Dialog ini dirancang bukan untuk menyatukan keyakinan atau menyeragamkan praktik keagamaan, melainkan untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat, di mana setiap pihak merasa dihargai.³⁴ Pendekatan ini memungkinkan semua pihak untuk berbagi pengalaman, ide, dan pemahaman mereka, sehingga memperkaya wawasan lintas agama dan memperkuat kerukunan.

³² Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1). Diakses dari <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/355>

³³ Ibad, K. (2023). Misi perdamaian dan harmoni semua agama (Analisis histori agama-agama samawi dalam Al-Quran). *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), hal. 12

³⁴ Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), hal. 245

Proses dialog agama tidak dimaksudkan untuk mengubah keyakinan seseorang atau memaksakan pandangan tertentu. Sebaliknya, dialog ini bertujuan untuk menjaga identitas masing-masing sambil membuka ruang bagi interaksi yang lebih baik. Dengan cara ini, dialog agama memperkuat penghormatan terhadap perbedaan dan mendorong masyarakat untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan. Dialog ini juga membantu menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa aman dan diterima, tanpa merasa terpinggirkan karena keyakinannya.

Melalui dialog agama, komunitas dapat menciptakan ruang untuk diskusi yang sehat dan terbuka, di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pandangan mereka.³⁵ Dalam ruang ini, individu dari berbagai latar belakang dapat saling berbagi cerita, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka anut. Interaksi seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga menciptakan atmosfer yang kondusif untuk kolaborasi dalam menangani isu-isu yang mempengaruhi masyarakat secara luas. Dialog yang efektif memungkinkan masyarakat untuk menemukan titik persamaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun masa depan bersama.

Pada akhirnya, dialog agama menjadi sarana untuk membangun harmoni di tengah keberagaman yang ada. Di negara seperti Indonesia, yang kaya akan budaya dan agama, harmoni adalah prasyarat untuk menjaga stabilitas sosial. Dengan dialog yang terjalin baik, masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menghadapi tantangan global dengan solidaritas yang kuat. Dialog agama, dengan segala potensinya, menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan penuh toleransi.

3. Dialog Agama dalam Islam

Dalam konteks pluralisme beragama, Islam memandang dialog agama sebagai suatu kegiatan yang sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara umat beragama. Dialog agama dalam Islam harus dilakukan dengan reorientasi teologi yang

³⁵ Amin, S., & Ghalioun, B. (2004). *Dialog agama negara* (K. As'ad Irsyady, Penerjemah). Yogyakarta: LKiS. Hal. 44

memungkinkan umat Islam untuk memahami dan menghargai keberagaman agama dan kepercayaan.³⁶ Dialog agama dalam Islam harus dilakukan dengan beberapa prinsip, seperti saling menghormati, terbuka, jujur, dan saling belajar. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya dialog agama, seperti Surat Al-Kafirun (109:1-6) yang menekankan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih agama yang mereka percayai, dan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Dalam prakteknya, dialog agama dalam Islam harus dilakukan dengan beberapa prinsip, seperti saling menghormati, terbuka, jujur, dan saling belajar. Dialog antara agama dalam konteks ilmu perbandingan agama menurut perspektif Islam harus dilakukan dengan sikap yang terbuka, jujur, dan saling menghormati.³⁷ Dialog agama harus dilakukan dengan membangun kefahaman kehidupan masyarakat yang berbeda kepercayaan, sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Dalam Hadits, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya dialog agama, seperti Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah berdialog dengan orang-orang non-Muslim, seperti dengan Ka'ab bin Ashraf, seorang Yahudi, untuk membangun hubungan yang harmonis.³⁸

Dalam dialog keislaman dalam hubungan masyarakat harus dilakukan dengan memahami dan menghargai keberagaman agama dan kepercayaan.³⁹ Memahami dan menghargai dalam perspektif Islam harus dilakukan dengan memahami dan menghargai keberagaman agama dan kepercayaan, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara umat beragama. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan

³⁶ Mustafa, MD (2006). Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 3(2), hal. 129

³⁷ Kambali, KM, Sintang, S, & Abidin, AZ (2013). Dialog antara Agama dalam Konteks Ilmu Perbandingan Agama Menurut Perspektif Islam. Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World, 6(1), hal. 83

³⁸ Awang, A, & Khambali, KM (2012). Dialog Agama Lwn Dialog Kehidupan: Membina Kefahaman Kehidupan Masyarakat yang Berbeza Kepercayaan. Jurnal Peradaban, 5(1), hal. 12

³⁹ Putra, RY, Faturrohman, MI, Albana, MS, & ... (2022). Dialog Keislaman Dalam Hubungan Masyarakat. Jurnal Riset Rumpun Agama (JURRAFI), 1(2), hal. 126

pentingnya dialog agama, seperti Surat Al-Mumtahanah (60:8-9) yang menekankan bahwa Muslim harus berinteraksi dengan orang-orang non-Muslim dengan sikap yang baik dan saling menghormati.⁴⁰

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ اَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلَىٰ اَخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۙ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Mumtahanah [60] ayat 8-9), yang menekankan bahwa Muslim harus berinteraksi dengan orang-orang non-Muslim dengan sikap yang baik dan saling menghormati.

B. Krisis Lokalitas di Indonesia

Krisis lokalitas mengacu pada berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, seperti degradasi lingkungan, konflik sosial, dan perubahan budaya yang sering kali terjadi di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks budaya, globalisasi menciptakan tantangan yang unik bagi Indonesia, sebuah negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya. Perubahan-perubahan ini tidak hanya menyentuh permukaan budaya sehari-hari, seperti gaya hidup dan hiburan, tetapi juga mempengaruhi inti dari identitas dan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi fondasi masyarakat Indonesia.

Indonesia saat ini berada di tengah tantangan lingkungan yang serius, di mana degradasi lingkungan menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi.

⁴⁰ Arif, S (2010). 'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam. TSAQAFAH, 6(1), hal. 147

Beberapa faktor utama yang mendorong degradasi ini termasuk deforestasi, pencemaran air dan udara, serta intensitas bencana alam yang semakin meningkat akibat perubahan iklim. Degradasi lingkungan ini tidak hanya berdampak pada ekosistem dan keanekaragaman hayati, tetapi juga pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Tantangan-tantangan ini saling terkait, menciptakan krisis lingkungan yang semakin kompleks dan memerlukan pendekatan holistik dalam penyelesaiannya.

Deforestasi adalah salah satu masalah lingkungan yang paling mencolok di Indonesia. Pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit, kegiatan pertambangan, dan proyek infrastruktur besar telah menghancurkan sebagian besar hutan-hutan Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Deforestasi berskala besar di Indonesia tidak hanya merusak habitat bagi flora dan fauna, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pemanasan global.⁴¹ Deforestasi menyebabkan pelepasan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar, yang semakin mempercepat perubahan iklim. Kerusakan hutan ini juga dipicu oleh aktivitas pembalakan liar dan pembakaran hutan, yang sering kali dilakukan untuk membuka lahan dengan cepat dan murah. Di Kalimantan Barat, perubahan iklim telah meningkatkan risiko kebakaran hutan, memperparah degradasi hutan yang sudah terjadi.⁴² Akibatnya, tidak hanya ekosistem yang rusak, tetapi masyarakat lokal yang bergantung pada hasil hutan juga kehilangan mata pencaharian mereka.

Selain deforestasi, pencemaran lingkungan juga menjadi isu yang sangat penting. Pencemaran air dan udara di Indonesia telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, terutama di daerah perkotaan dan wilayah industri. Sungai-sungai besar seperti yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera sering kali tercemar oleh limbah industri, pertanian, serta sampah domestik. Di desa pesisir seperti Bagan Kuala Tanjung Beringin, pencemaran air akibat pembuangan sampah

⁴¹ Wahyuni, H., & Suranto, S., "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 152

⁴² Anggraini, N., & Trisakti, B., "Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kebakaran Hutan dan Deforestasi di Provinsi Kalimantan Barat," *Jurnal Penginderaan Jauh dan Pengolahan Data Citra Digital*, Vol. 8, 2011, hlm. 19

telah menyebabkan penurunan kualitas air secara drastis.⁴³ Kondisi serupa juga terlihat di wilayah Teluk Jakarta, di mana pencemaran dari aktivitas industri dan domestik terus memburuk. Pencemaran perairan di Teluk Jakarta telah menyebabkan kerusakan ekosistem laut, yang berdampak pada penurunan populasi ikan dan berkurangnya hasil tangkapan nelayan.⁴⁴ Polusi udara di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya juga menjadi semakin parah akibat tingginya emisi dari kendaraan bermotor dan aktivitas industri. Hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada kesehatan masyarakat, dengan meningkatnya kasus penyakit pernapasan di daerah-daerah tersebut.

Perubahan iklim menambah kompleksitas krisis lingkungan di Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang rentan, Indonesia sangat terkena dampak perubahan iklim global. Fenomena seperti kenaikan permukaan air laut, peningkatan intensitas banjir, dan kekeringan yang lebih sering terjadi menambah beban pada masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian serta perikanan. Seperti contohnya petani tambak garam di Kabupaten Sampang dan Sumenep mengalami kesulitan besar dalam mempertahankan produktivitas mereka karena perubahan iklim yang menyebabkan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi.⁴⁵ Perubahan ini mempengaruhi siklus panen, sehingga para petani mengalami kerugian finansial yang signifikan.

Tantangan terbesar lainnya yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam era globalisasi adalah krisis identitas budaya. Dengan semakin mudahnya akses terhadap budaya luar melalui internet, media sosial, dan teknologi digital, generasi muda Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Mereka dengan cepat mengadopsi tren baru dalam mode, musik, film, dan gaya hidup yang datang dari luar negeri, terutama dari negara-negara seperti

⁴³ Arni, A., & Susilawati, S., "Pencemaran Air Sungai Akibat Pembuangan Sampah di Desa Bagan Kuala Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai," *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 2022, hlm. 241

⁴⁴ Sachoemar, S.I., & Wahjono, H.D., "Kondisi Pencemaran Lingkungan Perairan di Teluk Jakarta," *Jurnal Air Indonesia (JAI)*, Vol. 3, No. 1, 2007, hlm. 115

⁴⁵ Kurniawan, T., & Azizi, A., "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam di Kabupaten Sampang dan Sumenep," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 14, No. 3, 2012, hlm. 499

Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional Indonesia, seperti gotong royong, kearifan lokal, dan solidaritas komunitas, akan semakin tergeser oleh gaya hidup individualis dan konsumtif yang diperkenalkan oleh budaya global. Sikap keserakahan dan sikap konsumtif yang dipicu oleh globalisasi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan kebersamaan dan kesejahteraan kolektif.⁴⁶ Dalam konteks ini, krisis identitas budaya menjadi semakin nyata ketika masyarakat, terutama generasi muda, mulai kehilangan keterikatan dengan akar budaya mereka sendiri.

Pengaruh budaya asing, terutama dari industri hiburan Korea Selatan melalui fenomena Hallyu atau gelombang budaya Korea, adalah contoh yang jelas dari bagaimana identitas budaya lokal dapat terpengaruh oleh arus globalisasi. Tercatat bahwa gelombang K-pop dan drama Korea telah merasuki hampir setiap aspek kehidupan generasi muda Indonesia.⁴⁷ Mereka tidak hanya mengadopsi gaya berpakaian dan musik, tetapi juga mulai mengidolakan selebriti-selebriti Korea dan meniru gaya hidup yang mereka promosikan. Meskipun ini memperkaya diversitas budaya Indonesia, dampaknya juga menciptakan kekhawatiran bahwa budaya lokal akan semakin terpinggirkan. Generasi muda yang lebih terhubung dengan tren global cenderung mengabaikan tradisi dan warisan budaya mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya nasional.

Selain krisis identitas, Indonesia juga dihadapkan pada konflik budaya yang sering kali muncul dari keragaman etnis dan agama di negara ini. Indonesia, dengan ratusan suku dan agama yang berbeda, merupakan negara dengan keragaman budaya yang luar biasa. Namun, keragaman ini juga menjadi sumber konflik ketika tidak dikelola dengan baik. Konflik antar kelompok etnis dan agama di Indonesia sering kali diperparah oleh dinamika politik dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Tercatat ketidakadilan sosial dan ekonomi

⁴⁶ Pranadji, T., "Keserakahan, Kemiskinan, dan Kerusakan Lingkungan," *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 3, No. 4, 2005, hlm. 313

⁴⁷ Muhammad, W.A. "Fenomena Hallyu (Gelombang Korean-Pop/K-Pop) dan Dampaknya di Indonesia," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2013, h. 201

yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu sering kali digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperburuk polarisasi di masyarakat.⁴⁸ Misalnya, dalam banyak kasus, isu agama digunakan untuk memicu ketegangan antara kelompok yang berbeda, yang pada akhirnya mengarah pada konflik budaya. Globalisasi, meskipun membawa kemajuan dalam banyak hal, juga berkontribusi pada meningkatnya ketegangan ini karena memperkenalkan ide-ide dan nilai-nilai baru yang mungkin tidak selalu selaras dengan tradisi dan nilai-nilai lokal.

Transformasi nilai-nilai sosial juga merupakan salah satu dampak utama globalisasi terhadap budaya Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat, seperti solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap otoritas, kini mulai digantikan oleh nilai-nilai yang lebih individualis dan kapitalistik. Transformasi ini sangat terlihat dalam cara masyarakat berinteraksi satu sama lain. Teknologi digital, terutama media sosial, telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat Indonesia. Media sosial kini menjadi salah satu penggerak utama dalam membentuk opini publik dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk politik, ekonomi, dan budaya.⁴⁹ Media sosial mendorong masyarakat untuk lebih menekankan individualisme dan pencapaian pribadi, sering kali dengan mengorbankan nilai-nilai sosial yang lebih kolektif. Nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan, yang dahulu menjadi fondasi kehidupan masyarakat pedesaan, kini semakin jarang ditemukan di masyarakat perkotaan yang lebih sibuk dengan kehidupan pribadi mereka.

Kapitalisme juga turut mendorong perubahan ini, di mana masyarakat kini lebih terfokus pada pencapaian materi dan kesuksesan pribadi. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara masyarakat berpikir tentang kesuksesan, tetapi juga mengancam ideologi nasional Indonesia, yaitu Pancasila, yang menekankan

⁴⁸ Riwanto, R. "Globalisasi Perubahan Sosial Budaya dan Krisis Multidimensi di Indonesia," *Social Studies*, Vol. 15, No. 2, 2016, h. 150

⁴⁹ Waluyo, S.E.Y., dkk. "Studi Tentang Dampak Resesi Ekonomi dan Krisis Global Tahun 2023 terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional di Indonesia," *CERMIN: Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 294

gotong royong dan musyawarah mufakat.⁵⁰ Dalam konteks globalisasi, kapitalisme sering kali mendorong masyarakat untuk mengejar keuntungan materi dengan mengesampingkan nilai-nilai sosial yang telah lama dipegang oleh masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat menilai keberhasilan, di mana prestasi individu dan kemakmuran materi menjadi lebih penting daripada kontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Permasalahan tidak hanya karna faktor globalisasi namun juga sering kali diperburuk oleh kurangnya pengelolaan yang baik terhadap pemahaman pluralisme.⁵¹ Ketegangan yang muncul dari perbedaan keyakinan agama kerap memicu konflik sosial yang menghambat upaya untuk menciptakan harmoni. Dalam situasi ini, dialog agama menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks ini.

Pluralisme adalah prinsip yang mengakui keberagaman dalam masyarakat, termasuk keberagaman agama, budaya, dan etnisitas. Prinsip ini mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan pengakuan bahwa keragaman adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Di Indonesia, pluralisme agama secara jelas tercermin dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*," yang bermakna "berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini menjadi pijakan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman.⁵² Namun, penerapan pluralisme di Indonesia tidak selalu berjalan mulus, karena masih sering menghadapi tantangan berupa intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis agama.

Intoleransi sering kali muncul dari kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Fenomena ini diperburuk oleh stereotip dan prasangka yang berkembang di masyarakat, yang kemudian

⁵⁰ Annisa, A., & Dewi, D.A. "Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila," *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 55

⁵¹ Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), hal. 15

⁵² Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), hal. 213

menciptakan jarak di antara kelompok agama yang berbeda. Selain itu, diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas sering kali terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari pembatasan pendirian rumah ibadah hingga penolakan terhadap ekspresi keagamaan tertentu. Konflik berbasis agama yang terjadi di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa pluralisme masih jauh dari ideal.⁵³

Dalam konteks ini, dialog agama menjadi kunci untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pluralisme. Dialog agama bukan hanya tentang berbicara dan mendengar, tetapi juga tentang memahami dan menghargai perbedaan. Melalui dialog, prasangka dapat dikurangi, stereotip dapat diatasi, dan hubungan yang lebih baik dapat dibangun. Dialog agama memungkinkan pemeluk agama untuk memahami ajaran dan tradisi agama lain, sehingga menciptakan kesadaran bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber konflik.

Salah satu manfaat besar dialog agama adalah kemampuannya untuk mengatasi prasangka antaragama. Ketika individu dari latar belakang agama yang berbeda berbicara secara terbuka, mereka dapat memahami perspektif yang mungkin sebelumnya tidak mereka pahami. Proses ini membantu memecah stereotip yang selama ini menjadi penghalang hubungan antaragama. Ketika prasangka berkurang, potensi konflik pun menurun, sehingga menciptakan ruang untuk kerukunan yang lebih besar di masyarakat.⁵⁴

Salah satu kontribusi terbesar dialog agama adalah kemampuannya untuk mengatasi konflik sosial yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman antaragama. Ketika komunitas agama yang berbeda berdialog, mereka dapat memahami perspektif dan keyakinan masing-masing, sehingga mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi akar konflik. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, dialog ini tidak hanya mencegah konflik tetapi juga menciptakan pemahaman lintas agama yang lebih baik. Pemahaman ini

⁵³ Nabila, P., Harnum, S., Rahmi, A., & Anjani, F. (2024). Menghadapi intoleransi: Upaya membangun kesadaran dan pemahaman di masyarakat. *Jejak Pembelajaran*, 5(2), hal. 123

⁵⁴ Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), hal. 250

menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di tengah keberagaman.

Dialog agama juga berperan dalam mendorong kolaborasi dalam menghadapi masalah lingkungan yang menjadi salah satu tantangan utama masyarakat lokal. Isu-isu seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim tidak hanya memengaruhi kesejahteraan masyarakat tetapi juga sering kali memiliki dampak yang lebih luas terhadap hubungan sosial.⁵⁵ Dengan mengedepankan nilai-nilai moral yang sejalan, agama-agama dapat bekerja sama untuk menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap alam, keadilan, dan kesederhanaan dapat menjadi dasar untuk kampanye bersama dalam melindungi lingkungan.

Dalam menghadapi perubahan budaya yang dipicu oleh globalisasi, dialog agama juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas di tengah masyarakat yang beragam. Globalisasi sering kali membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional lokal.⁵⁶ Dalam konteks ini, dialog agama dapat memperkuat identitas lokal yang inklusif dengan memadukan nilai-nilai budaya dengan ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana agama dan budaya dapat saling melengkapi.

Dialog agama membantu menciptakan ruang di mana identitas lokal dapat dikelola secara inklusif tanpa menyingkirkan nilai-nilai agama lain. Misalnya, diskusi lintas agama tentang tradisi lokal dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat mendukung pelestarian budaya. Dengan cara ini, dialog agama menjadi alat penting untuk menghadapi krisis budaya yang sering kali muncul akibat tekanan globalisasi. Solidaritas yang terbangun melalui dialog ini juga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

⁵⁵ M. Maghfur, "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia," *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010) hal. 57

⁵⁶ Yanuarius Seran, "Kebertahanan Peran Agama di Abad ke-21 dalam Gempuran Arus Globalisasi," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 6, no. 2 (2021) hal. 140

Selain itu, dialog agama juga berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan di tengah krisis lokalitas. Dengan mengedepankan kolaborasi lintas agama, masyarakat dapat bersama-sama menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan lingkungan.⁵⁷ Pendekatan ini menciptakan ruang untuk inovasi sosial, di mana komunitas agama bekerja sama untuk menciptakan solusi yang tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga memperkuat hubungan lintas agama. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana dialog agama dapat berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Pentingnya dialog agama dalam konteks krisis lokalitas tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, tetapi juga pada kemampuannya untuk menciptakan harmoni yang berkelanjutan. Harmoni ini tercipta ketika semua pihak merasa didengar dan dihormati, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Dialog agama, dengan fokus pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks agama-agama di Indonesia, dialog agama memiliki potensi besar untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Islam, Kristen, dan Katolik, dengan akar tradisi Abrahamik yang sama, memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi dasar untuk dialog yang konstruktif. Ketika dialog ini dilakukan dengan fokus pada kerja sama dan saling menghormati, ia dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi tantangan lokalitas sekaligus memperkuat pluralisme di Indonesia.

Melalui pendekatan yang komprehensif, dialog agama tidak hanya menjadi respons terhadap krisis lokalitas, tetapi juga alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.⁵⁸ Dengan memanfaatkan potensi dialog agama

⁵⁷ M. Ridwan dan S. Maryati, "Dari Tradisi ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024) hal. 45

⁵⁸ Ibad, K. (2023). Misi perdamaian dan harmoni semua agama (Analisis histori agama-agama samawi dalam Al-Quran). *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), hal. 15

dalam mengatasi konflik sosial, isu lingkungan, dan perubahan budaya, Indonesia dapat menciptakan harmoni dan keberlanjutan di tengah keberagaman yang ada. Dialog agama, dalam konteks ini, menjadi fondasi penting untuk membangun masa depan yang inklusif, damai, dan berkelanjutan.

Dialog agama juga membuka peluang untuk kolaborasi dalam menangani isu-isu sosial. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, tantangan sosial seperti kemiskinan, akses pendidikan, dan kesehatan sering kali membutuhkan pendekatan lintas agama. Dengan saling memahami dan bekerja sama, komunitas agama dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan solusi bagi masalah-masalah tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga mempererat hubungan di antara komunitas agama.

Penerapan dialog agama juga mendorong pembentukan budaya toleransi yang lebih kuat. Budaya ini tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga merayakan keragaman sebagai bagian integral dari identitas nasional. Dengan budaya toleransi yang kokoh, masyarakat dapat menghadapi tantangan global seperti polarisasi politik dan konflik sosial dengan lebih percaya diri dan solid.

Pada akhirnya, dialog agama tidak hanya menjadi alat untuk menjaga pluralisme, tetapi juga untuk memperkuatnya.⁵⁹ Melalui dialog, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Pluralisme yang hidup dan dinamis hanya dapat terwujud jika didukung oleh upaya bersama untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama. Di tengah tantangan yang dihadapi Indonesia, dialog agama menjadi fondasi penting untuk membangun masa depan yang lebih baik.

C. Analisi Isi

Content Analysis (analisis isi) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis isi komunikasi dalam berbagai bentuk, seperti

⁵⁹ Beddu, M. J. (2023). Tantangan penyuluh agama di era perubahan: Wujudkan moderasi agama melalui penguatan harmoni sosial. *Addayyan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), hal. 55

teks, gambar, video, atau simbol. Metode ini dilakukan secara sistematis dan objektif untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna tertentu dari data komunikasi yang dianalisis. Pendekatan ini dapat digunakan baik secara kuantitatif, dengan menghitung frekuensi elemen tertentu, maupun secara kualitatif, untuk mengeksplorasi makna mendalam dari komunikasi tersebut. Menurut Klaus Krippendorff, content analysis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke dalam konteksnya.⁶⁰

Sejarah content analysis sendiri dimulai pada awal abad ke-20, terutama dalam penelitian media dan juga komunikasi. Bernard Berelson mendefinisikan content analysis sebagai teknik penelitian yang sistematis, objektif, dan kuantitatif untuk menggambarkan isi komunikasi.⁶¹ Metode ini kemudian berkembang menjadi pendekatan yang lebih fleksibel, memungkinkan analisis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, dan studi media. Selain itu, analisis ini digunakan untuk menilai pesan komunikasi dalam konteks tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit.

Kimberly A. Neuendorf menambahkan bahwa content analysis tidak hanya mengukur frekuensi elemen komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami pola simbolik dan struktur dalam pesan komunikasi.⁶² Dalam pendekatan ini, penting untuk menggunakan teknik yang terstruktur dan dapat diuji untuk memastikan bahwa hasilnya dapat direplikasi oleh peneliti lain. Misalnya, dalam analisis konten sebuah artikel berita, tema seperti bias politik atau representasi gender dapat diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis.

Salah satu kelebihan utama dari content analysis adalah fleksibilitasnya untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis data komunikasi, baik yang berbentuk teks, gambar, maupun video. Teknik ini juga dapat digunakan untuk menganalisis data historis yang tidak dapat diakses secara langsung, sehingga

⁶⁰ K, Krippendorff. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th Edition). Sage Publications, hal. 24

⁶¹ Bernard Berelson, (1952). *Content Analysis in Communication Research*. The Free Press, hal.18.

⁶² Kimberly A Neuendorf, (2017). *The Content Analysis Guidebook* (2nd Edition). Sage Publications, Bab 1, hal 10.

memberikan wawasan tentang pola komunikasi yang terjadi pada masa lalu.⁶³ Selain itu, content analysis memungkinkan analisis secara objektif dan terukur, terutama dalam pendekatan kuantitatif, sehingga hasilnya dapat diuji ulang oleh peneliti lain.

Namun, disisi yang lain content analysis memiliki beberapa kelemahan. Salah satu tantangan utamanya adalah kesulitan dalam memastikan interpretasi yang benar dari data komunikasi, terutama jika pesan tersebut bersifat ambigu atau memiliki konteks budaya yang kompleks. Peneliti perlu memiliki pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya dari data yang dianalisis untuk menghindari bias. Selain itu, proses pengodean dan pengkategorian data sering kali memakan waktu dan membutuhkan konsistensi antarpeneliti untuk menjaga reliabilitas hasil.

Secara keseluruhan, content analysis merupakan metode penelitian yang fleksibel dan berdaya guna untuk menganalisis komunikasi dalam berbagai bentuk, tak terkecuali lewat bentuk dialog antar agama. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan juga obyektif. Dalam praktiknya, content analysis dapat juga digabungkan dengan metode penelitian yang lain seperti halnya wawancara yang mendalam ataupun survey, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

⁶³ Kimberly A Neuendorf. (2017). *The Content Analysis.... Hal. 45*

BAB III

PANDANGAN DIALOG AGAMA DALAM BUKU TIGA AGAMA SATU TUHAN

A. Pandangan dan Corak Pemikiran Buku Tiga Agama Satu Tuhan

1. Latar Belakang Buku

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kesalahpahaman yang telah berlangsung lama antara tiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam. Sejarah panjang konflik, seperti Perang Salib, Holocaust, dan konflik Timur Tengah, telah menunjukkan pentingnya upaya untuk menciptakan perdamaian yang berbasis pada dialog yang mendalam. Akademi Studi Yahudi, Kristen, dan Islam didirikan untuk memberikan ruang bagi diskusi intelektual dan teologis guna menjawab tantangan-tantangan ini. Buku ini menjadi hasil konkret dari usaha tersebut, menampilkan dialog yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga spiritual.

Dialog dalam buku ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam antara tiga tradisi agama yang semuanya berakar pada keimanan monoteistik Ibrahim. Ibrahim, yang dihormati sebagai "Bapak Para Nabi," menjadi figur sentral yang menyatukan ketiga agama, meskipun ada perbedaan dalam interpretasi teologisnya. Dalam konteks ini, buku ini mencoba menggali titik temu di antara ketiga tradisi sekaligus membahas perbedaan mendasar yang sering kali menjadi sumber ketegangan. Hal ini dilakukan melalui pendekatan dialogis yang terbuka, jujur, dan berbasis pada penghormatan terhadap keyakinan masing-masing.

Penerbitan buku ini didorong oleh kesadaran bahwa agama-agama Ibrahim memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan perdamaian di dunia yang penuh dengan konflik berbasis agama. Keyakinan ini tercermin dalam salah satu prinsip yang menjadi landasan dialog, yaitu bahwa "tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama." Prinsip ini menekankan bahwa dialog antaragama bukan hanya sebuah opsi, melainkan kebutuhan mendesak untuk menciptakan harmoni global. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya ditujukan untuk

kalangan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat umum yang peduli terhadap hubungan antaragama.

Pendekatan dialog dalam buku ini mencerminkan semangat inklusivitas yang sangat dibutuhkan di era modern. Dalam dunia yang semakin pluralistik, penting bagi setiap agama untuk memahami dan menghormati agama lain tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti dari keyakinan masing-masing. Buku ini menawarkan model dialog yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis, dengan harapan dapat diadopsi oleh berbagai komunitas agama di seluruh dunia. Model ini melibatkan penghormatan terhadap tradisi orang lain sambil tetap mempertahankan integritas tradisi sendiri.

Selain itu, buku ini hadir sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang sering kali merongrong nilai-nilai tradisional agama. Sekularisme, materialisme, dan hedonisme menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh semua agama besar di dunia. Dalam konteks ini, buku ini menunjukkan bahwa agama-agama Ibrahim memiliki landasan etika dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dialog yang diusung dalam buku ini menjadi cara untuk memperkuat landasan tersebut melalui pemahaman bersama.

Buku ini juga bertujuan untuk mengatasi stereotip dan prasangka yang sering kali melekat pada agama lain. Islam, misalnya, sering dianggap sebagai agama yang mendukung kekerasan, sementara Kristen sering kali dikritik sebagai terlalu dogmatis. Buku ini berusaha untuk mengklarifikasi pandangan-pandangan tersebut dengan menghadirkan diskusi yang berbasis pada fakta, sejarah, dan ajaran asli dari masing-masing tradisi. Dengan demikian, buku ini menjadi sarana untuk mendekonstruksi stereotip dan membangun pemahaman yang lebih adil.

Dialog antaragama sebenarnya bukan fenomena baru, tetapi buku ini menawarkan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Dalam sejarahnya, agama-agama Ibrahim telah saling berinteraksi, baik dalam bentuk kerja sama maupun konflik. Namun, di era modern, dialog menjadi semakin penting karena agama-agama ini ditantang untuk memberikan kontribusi terhadap permasalahan global seperti keadilan sosial, lingkungan, dan perdamaian. Buku ini berusaha menunjukkan bagaimana dialog dapat menjadi alat untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Buku ini juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi perbedaan teologis yang sering kali menjadi sumber perdebatan. Misalnya, pertanyaan tentang apakah Muhammad adalah seorang nabi bagi Yahudi dan Kristen, atau bagaimana Islam memandang konsep Trinitas dalam Kristen, menjadi bagian penting dari diskusi. Dialog seperti ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan pandangan, melainkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik. Dengan cara ini, buku ini menunjukkan bahwa dialog dapat menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan tanpa mengorbankan identitas teologis masing-masing agama.

Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya dialog dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan membaca buku ini, para pemimpin agama, pendidik, dan masyarakat umum dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana menciptakan hubungan antaragama yang lebih harmonis. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi dialog-dialog serupa di masa depan, tidak hanya antara agama-agama Ibrahim, tetapi juga dengan tradisi agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini memiliki relevansi yang luas, baik secara lokal maupun global.

Salah satu latar belakang penting dari buku ini adalah keyakinan bahwa agama-agama Ibrahim dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan di dunia. Dalam sejarahnya, ketiga agama ini telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban manusia, baik dalam bidang etika, hukum, maupun ilmu pengetahuan. Buku ini mencoba menggali potensi tersebut melalui dialog yang mendalam dan penuh penghormatan. Dengan demikian, buku ini menjadi upaya untuk menghidupkan kembali semangat saling pengertian yang pernah ada di masa lalu.

Dalam konteks ini, buku ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara komunitas Yahudi, Kristen, dan Muslim. Ketiga komunitas ini sering kali memiliki hubungan yang rumit, terutama di wilayah-wilayah konflik seperti Timur Tengah. Buku ini mencoba menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan, ketiga agama ini memiliki banyak persamaan yang dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik. Dengan cara ini, buku ini menjadi alat untuk memperkuat ikatan antarumat beragama.

Buku ini juga menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak hanya penting untuk menciptakan perdamaian, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman spiritual

masing-masing individu. Dengan memahami perspektif agama lain, seseorang dapat memperoleh wawasan baru tentang keyakinannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga secara spiritual. Dengan demikian, buku ini menjadi inspirasi bagi individu yang ingin memperdalam pemahaman tentang iman mereka sendiri.

Melalui dialog yang terstruktur, buku ini juga berusaha untuk mengeksplorasi konsep-konsep inti dari masing-masing agama. Misalnya, konsep ketuhanan, wahyu, dan keselamatan sering kali menjadi titik perdebatan. Buku ini mencoba menjelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut dipahami dalam konteks masing-masing tradisi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat hubungan antaragama.

Buku ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana agama dapat berkontribusi terhadap solusi masalah-masalah global. Misalnya, isu-isu seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan konflik bersenjata memerlukan pendekatan yang melibatkan semua komunitas agama. Buku ini menunjukkan bahwa agama-agama Ibrahim memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam isu-isu tersebut. Dengan cara ini, buku ini menjadi lebih dari sekadar dialog teologis; ia menjadi panduan untuk tindakan sosial.

Latar belakang buku ini juga mencakup upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dialog dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menekankan bahwa dialog tidak hanya penting di level akademis, tetapi juga dalam hubungan personal dan komunitas. Dengan cara ini, buku ini berusaha untuk menciptakan budaya dialog yang dapat diadopsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dialog bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang praktik nyata.

Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya dialog dalam menciptakan toleransi dan penghormatan antaragama. Di dunia yang semakin pluralistik, toleransi menjadi salah satu nilai yang paling penting untuk dijaga. Buku ini menunjukkan bahwa toleransi dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang agama lain. Dengan cara ini, buku ini menjadi alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Buku ini juga menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat menjadi alat untuk mendekonstruksi prasangka dan stereotip. Misalnya, banyak orang memiliki

pandangan yang salah tentang agama lain karena kurangnya pemahaman. Buku ini berusaha untuk mengklarifikasi pandangan-pandangan tersebut dengan menghadirkan diskusi yang jujur dan berbasis fakta. Dengan cara ini, buku ini menjadi sarana untuk mengatasi prasangka dan menciptakan hubungan yang lebih baik.

Penerbitan buku ini juga mencerminkan semangat kerja sama antaragama yang semakin mendesak di era modern. Dalam dunia yang penuh dengan ketegangan antaragama, buku ini menawarkan solusi yang berbasis pada dialog dan saling pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi alat untuk menciptakan perdamaian. Dengan cara ini, buku ini menjadi kontribusi yang signifikan terhadap upaya global untuk menciptakan harmoni antaragama.

Melalui pendekatan yang holistik, buku ini berusaha untuk menciptakan ruang di mana agama-agama Ibrahim dapat berdialog secara setara. Pendekatan ini mencakup penghormatan terhadap tradisi orang lain tanpa mengorbankan identitas masing-masing. Dengan cara ini, buku ini menawarkan model dialog yang dapat diterapkan di berbagai konteks, baik lokal maupun global. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat menjadi alat untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif.

Buku ini juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mempromosikan dialog antaragama. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan generasi yang lebih toleran. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah dan universitas. Dengan cara ini, buku ini tidak hanya berdampak pada pembaca saat ini, tetapi juga pada generasi mendatang.

Pada akhirnya, buku ini mencerminkan semangat inklusivitas yang menjadi inti dari dialog antaragama. Dengan menawarkan wawasan yang mendalam tentang masing-masing tradisi agama, buku ini berusaha menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara komunitas Yahudi, Kristen, dan Muslim. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, ketiga agama ini memiliki banyak persamaan yang dapat menjadi dasar untuk hubungan yang lebih harmonis. Dengan cara ini, buku ini

menjadi kontribusi yang signifikan terhadap upaya global untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan antaragama.

2. Gambaran Umum Buku

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* adalah sebuah karya monumental yang menyajikan dialog mendalam di antara tiga tradisi agama besar monoteistik: Yudaisme, Kristen, dan Islam. Buku ini tidak hanya menjadi medium untuk mengklarifikasi perbedaan-perbedaan teologis, tetapi juga menjadi ajang untuk mengeksplorasi kesamaan-kesamaan yang dapat membangun hubungan yang lebih baik antara ketiga agama tersebut. Disusun berdasarkan dialog yang berlangsung di Akademi Studi Yahudi, Kristen, dan Islam, buku ini adalah hasil dari upaya panjang yang melibatkan tokoh-tokoh terkemuka dari masing-masing agama. Setiap dialog yang disajikan dalam buku ini dirancang untuk menggali isu-isu inti dalam ketiga agama, dengan pendekatan yang jujur, terbuka, dan berbasis pada saling penghormatan.

Buku ini memiliki pengantar dari beberapa tokoh berpengaruh, masing-masing memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman tentang pentingnya dialog antaragama. Salah satu tokoh yang memberikan pengantar adalah **Nurcholish Madjid**, seorang intelektual Muslim terkemuka dari Indonesia yang dikenal dengan pemikirannya tentang Islam yang inklusif dan pluralis. Dalam pengantar yang ia tulis, Nurcholish menyoroti bahwa ketiga agama ini berbagi akar teologis yang sama, yaitu keimanan pada Tuhan yang Esa dan hubungan khusus dengan Nabi Ibrahim. Ia menekankan pentingnya melihat agama-agama Ibrahim sebagai satu keluarga spiritual yang memiliki banyak persamaan, meskipun ada perbedaan dalam ekspresi teologisnya. Nurcholish menyatakan, “Melihat keimanan Ibrahim yang telah ditafsirkan secara berbeda menjadi menarik untuk dikaji dan dicari kemungkinannya untuk melacak kembali ke akar primordial paham-paham keimanan ketiga agama ini.”

Uskup Agung Edward W. Scott juga menulis pengantar pertama dalam buku ini. Beliau adalah tokoh Kristen yang berpengaruh dan pernah menjabat sebagai Uskup Agung Gereja Anglikan di Kanada. Dalam pengantarnya, Scott memuji kedalaman intelektual yang ditunjukkan dalam dialog ini, sekaligus menyoroti pentingnya dialog antaragama untuk menciptakan perdamaian global. Ia menekankan

bahwa buku ini tidak hanya relevan bagi para akademisi atau pemimpin agama, tetapi juga bagi masyarakat umum yang peduli terhadap hubungan antaragama. Menurutnya, dialog yang dilakukan oleh para peserta telah memberikan wawasan baru yang mendalam tentang peran agama-agama Ibrahim dalam membentuk masa depan dunia. Ia menulis, “Disiplin metodologis yang mendasari dialog ini akan merangsang eksplorasi lebih jauh sebab metodologi ini dapat menjadi model bagi banyak dialog lain yang akan berlangsung.”

Blu Greenberg, seorang tokoh Yahudi yang dikenal sebagai pendiri gerakan feminisme Yahudi Ortodoks, menulis pengantar kedua dalam buku ini. Sebagai seorang intelektual dan aktivis, Greenberg memiliki pandangan yang progresif tentang pentingnya dialog antaragama, terutama dalam konteks hubungan Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam pengantarnya, ia menyebut bahwa dialog ini merupakan terobosan besar karena melibatkan tiga tradisi agama yang setara. Ia memuji keberanian para peserta dialog yang membahas isu-isu sensitif seperti konsep pemilihan oleh Tuhan, legitimasi kenabian, dan peran tanah suci. Menurut Greenberg, dialog ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Ia menulis, “Tak ada isu yang sekadar dilirik dalam dialog ini, tak ada isu penting yang tidak dikaji, tak ada provokasi yang tidak ditanggapi, atau didiamkan saja.”

Pengantar ketiga ditulis oleh **Donald P. Merrifield, S.J.**, seorang pastor Katolik dan akademisi yang memiliki pengalaman luas dalam hubungan antaragama. Merrifield adalah anggota Serikat Yesus (Jesuit), sebuah ordo dalam Gereja Katolik yang dikenal karena dedikasinya terhadap pendidikan dan dialog lintas budaya. Dalam pengantarnya, ia menyoroti kompleksitas hubungan antara ketiga agama Ibrahim, terutama dalam hal keyakinan teologis. Merrifield memuji buku ini karena berhasil menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar, para peserta dialog tetap mampu saling menghormati dan menghargai. Ia menulis, “Dalam dialog ini, para peserta menemukan kemungkinan untuk saling mengapresiasi tradisi religius pihak lain, dan menghargai iman serta integritas pihak lain, sementara tetap terlihat jelas perbedaan di antara mereka.”

Pengantar keempat ditulis oleh **Dr. Seyyed Hossein Nasr**, seorang filsuf Muslim dan salah satu pemikir Islam terkemuka di dunia. Nasr adalah profesor studi

Islam di Universitas George Washington dan dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang spiritualitas Islam dan hubungan antaragama. Dalam pengantarnya, Nasr menekankan bahwa dialog ini sangat relevan di era modern, terutama karena ketegangan antaragama sering kali digunakan untuk membenarkan konflik sosial dan politik. Ia menyebut bahwa buku ini adalah dokumen penting yang tidak hanya memiliki kedalaman religius, tetapi juga intelektual. Ia menulis, “Ketiga agama itu pada akhirnya bertemu dalam Allah, dan setiap langkah menuju saling pengertian yang lebih baik merupakan langkah menuju Allah yang Maha Esa.”

Setiap pengantar ini memperkaya gambaran tentang isi buku, sekaligus menunjukkan bahwa dialog antaragama adalah upaya yang kompleks tetapi sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan harmoni. Buku ini terbagi menjadi enam dialog utama yang masing-masing membahas isu-isu inti dalam hubungan antaragama. Dialog pertama mengeksplorasi peran Ibrahim dan para nabi dalam tradisi masing-masing agama. Dialog kedua berfokus pada inti kepercayaan ketiga agama, termasuk konsep monoteisme, wahyu, dan kitab suci. Dialog ketiga membahas tentang peran wahyu dalam kehidupan beragama dan bagaimana wahyu dipahami dalam konteks masing-masing tradisi.

Dialog keempat mengeksplorasi hubungan antara agama dan hukum, termasuk peran negara dalam mengatur kehidupan beragama. Diskusi ini mencakup isu-isu seperti hukum agama, kebebasan beragama, dan hubungan antara agama dan politik. Dialog kelima membahas konsep keumatan dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer. Akhirnya, dialog keenam mengevaluasi dampak dari dialog antaragama terhadap para peserta dan masyarakat luas, menyoroti bagaimana dialog dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mengurangi konflik antaragama.

Buku ini juga mencakup refleksi pribadi dari para peserta dialog, termasuk **Dr. Muzammil Siddiqi** (seorang ulama Muslim), **Dr. David Gordis** (seorang rabi Yahudi), dan **Dr. George Grose** (seorang pemimpin Kristen). Ketiga tokoh ini membawa perspektif yang unik dari tradisi agama mereka masing-masing, sekaligus menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap dialog yang jujur dan terbuka. Buku ini berhasil menyajikan diskusi yang tidak hanya informatif tetapi juga

inspirasi, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana agama-agama Ibrahim dapat bekerja sama untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, buku ini menjadi model dialog antaragama yang dapat diadopsi di berbagai konteks. Buku ini menunjukkan bahwa dialog bukan hanya tentang menemukan kesamaan, tetapi juga tentang menghormati perbedaan dan belajar dari tradisi agama lain. Dengan melibatkan para tokoh yang memiliki kredibilitas tinggi dalam bidang teologi dan hubungan antaragama, buku ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya global untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan. Seperti yang ditegaskan oleh Blu Greenberg, “Dialog ini menunjukkan bahwa seseorang tidak perlu mengaburkan perbedaan yang ada maupun membungkam pertengkaran agar dapat hidup berdampingan dalam harmoni yang sesungguhnya.”

3. Biografi Peserta Dialog Agama

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* adalah hasil dari dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka dari masing-masing agama monoteistik: Yudaisme, Kristen, dan Islam. Para peserta dialog adalah individu yang memiliki latar belakang intelektual, religius, dan profesional yang kuat, menjadikan diskusi ini berbobot dan relevan secara teologis serta praktis. Mereka tidak hanya pakar dalam agama masing-masing, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan dialog yang jujur dan terbuka demi menciptakan saling pengertian di antara tradisi agama yang berbeda.

Dr. George B. Grose adalah salah satu tokoh penting dalam dialog ini, sekaligus Presiden Akademi Studi Yahudi, Kristen, dan Islam. Sebagai pemimpin dialog, Dr. Grose memiliki peran sentral dalam mengarahkan jalannya diskusi dengan pendekatan yang netral dan inklusif. Beliau adalah seorang pemimpin Kristen yang memiliki pengalaman panjang dalam menjembatani hubungan antara agama-agama Ibrahim. Dr. Grose dikenal karena pandangannya yang terbuka terhadap pluralisme agama dan keyakinannya bahwa agama-agama dapat bekerja sama untuk menciptakan perdamaian di dunia. Dengan latar belakang akademis yang kuat dan pemahaman mendalam tentang teologi Kristen, ia mampu mengarahkan diskusi ke arah yang konstruktif dan penuh makna.

Dr. Muzammil Siddiqi, perwakilan dari Islam dalam dialog ini, adalah seorang ulama dan intelektual Muslim yang diakui secara internasional. Beliau

dikenal sebagai salah satu tokoh Islam moderat yang aktif mempromosikan dialog antaragama di berbagai forum global. Sebagai seorang akademisi, Dr. Siddiqi memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, khususnya dalam konteks hubungan dengan agama-agama lain. Dalam dialog ini, ia menekankan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang inklusif dan menghormati tradisi agama lain. Dr. Siddiqi juga menyoroti bagaimana Al-Quran memberikan dasar teologis untuk dialog dan saling pengertian di antara umat manusia. Peran beliau dalam dialog ini sangat penting untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap monoteisme, wahyu, dan hubungan dengan agama-agama Ibrahim lainnya.

Dr. David Gordis, seorang rabi Yahudi yang terkemuka, adalah perwakilan dari tradisi Yudaisme dalam dialog ini. Sebagai seorang rabi dan akademisi, Dr. Gordis membawa perspektif Yahudi yang mendalam tentang isu-isu teologis yang dibahas dalam dialog. Beliau adalah seorang pemikir yang berkomitmen pada hubungan antaragama, khususnya dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik antara Yudaisme, Kristen, dan Islam. Dalam dialog ini, Dr. Gordis menyoroti pentingnya memahami Yudaisme sebagai agama yang memiliki akar bersama dengan Islam dan Kristen. Ia juga memberikan pandangan yang kaya tentang peran Ibrahim dalam tradisi Yahudi serta relevansinya dalam dialog antaragama. Dengan pendekatan yang terbuka dan intelektual, Dr. Gordis berkontribusi pada terciptanya diskusi yang produktif dan saling menghormati.

Ketiga peserta dialog ini tidak hanya mewakili tradisi agama masing-masing, tetapi juga memiliki latar belakang akademis yang memungkinkan mereka untuk mendalami isu-isu teologis secara ilmiah dan sistematis. Dialog yang mereka lakukan bukan hanya diskusi biasa, tetapi merupakan eksplorasi mendalam tentang tema-tema inti dalam ketiga agama, seperti konsep ketuhanan, wahyu, kitab suci, dan peran Ibrahim sebagai "Bapak Para Nabi." Masing-masing peserta membawa perspektif unik yang memperkaya diskusi, sambil tetap menghormati pandangan dan keyakinan pihak lain.

Dr. George B. Grose, misalnya, tidak hanya bertindak sebagai moderator, tetapi juga berperan aktif dalam menjelaskan perspektif Kristen tentang isu-isu yang dibahas. Sebagai seorang pemimpin Kristen, beliau menekankan pentingnya melihat agama lain sebagai mitra dalam perjalanan spiritual, bukan sebagai pesaing. Ia juga

mendorong diskusi tentang bagaimana agama-agama Ibrahim dapat bekerja sama untuk menghadapi tantangan global, seperti perubahan sosial, konflik politik, dan degradasi moral.

Dr. Muzammil Siddiqi, di sisi lain, menekankan bahwa Islam memiliki landasan yang kuat untuk dialog antaragama, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran. Ia menjelaskan bahwa Islam mengakui para nabi dari tradisi Yahudi dan Kristen, dan menghormati kitab suci mereka sebagai bagian dari wahyu ilahi. Dalam dialog ini, beliau juga membahas bagaimana Islam memahami konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan bagaimana konsep ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan agama-agama lain.

Dr. David Gordis membawa perspektif Yahudi yang sangat penting, terutama dalam menjelaskan bagaimana tradisi Yudaisme memandang hubungan dengan agama-agama Ibrahim lainnya. Sebagai seorang rabi, beliau memiliki pemahaman mendalam tentang teks-teks suci Yahudi, seperti Taurat, dan bagaimana teks-teks tersebut memberikan wawasan tentang hubungan antara Yudaisme, Kristen, dan Islam. Dr. Gordis juga menyoroti pentingnya dialog sebagai sarana untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi hambatan dalam hubungan antaragama.

Keunikan dari dialog ini adalah bahwa setiap peserta membawa bukan hanya perspektif agamanya, tetapi juga pengalaman pribadi dan profesional mereka dalam menjembatani hubungan antaragama. Misalnya, Dr. Siddiqi memiliki pengalaman luas dalam mempromosikan dialog antaragama di Amerika Serikat, sementara Dr. Gordis aktif dalam program-program pendidikan yang berfokus pada hubungan Yahudi-Kristen. Dr. Grose, sebagai pemimpin Akademi Studi Yahudi, Kristen, dan Islam, memiliki pengalaman panjang dalam menciptakan ruang untuk diskusi yang inklusif dan produktif.

Melalui dialog ini, ketiga tokoh ini berhasil menunjukkan bahwa perbedaan teologis tidak harus menjadi penghalang untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran dan pemahaman yang lebih mendalam. Buku ini menunjukkan bahwa dialog yang jujur dan terbuka dapat menghasilkan wawasan baru yang memperkaya semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, para peserta dialog ini tidak hanya menjadi perwakilan

dari agama masing-masing, tetapi juga menjadi model bagi hubungan antaragama yang penuh penghormatan dan pengertian.

Secara keseluruhan, biografi peserta dialog ini menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang memiliki komitmen mendalam terhadap dialog antaragama. Dengan latar belakang intelektual dan religius yang kuat, mereka mampu membahas isu-isu teologis dengan cara yang ilmiah dan inklusif. Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* adalah hasil dari upaya mereka untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara agama-agama Ibrahim, sekaligus memberikan model dialog yang dapat diadopsi di berbagai konteks. Kehadiran tokoh-tokoh seperti Dr. Grose, Dr. Siddiqi, dan Dr. Gordis menjadikan buku ini sebagai karya yang kredibel dan relevan dalam konteks hubungan antaragama di era modern.

B. Pemikiran Tentang Dialog Agama

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* merupakan karya yang menggali potensi dialog lintas agama dengan mendalam melalui enam jenis dialog utama. Buku ini memuat diskusi yang kaya mengenai isu-isu fundamental hingga persoalan praktis yang dihadapi dalam hubungan antaragama. Dialog-dialog tersebut dirancang untuk menjembatani pemahaman antara agama-agama besar yang berbasis monoteisme Islam, Kristen, dan Yahudi khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

1. Memahami Setiap Tradisi Dalam Agama Monoteisme (Dialog Pertama)

Dialog pertama membahas bagaimana setiap tradisi agama memandang tokoh-tokoh sentral seperti Ibrahim, Musa, Yesus, dan Muhammad. Bagian ini memberikan landasan teologis yang kokoh untuk memahami kesamaan akar kepercayaan dalam tiga agama besar ini. Penekanan pada figur-figur yang dihormati bersama membuka ruang untuk membangun rasa kebersamaan yang dapat menjadi dasar dialog lintas agama.

Dialog ini berlangsung dalam format diskusi akademis dengan moderator bernama Hubbard, yang memandu pembahasan tentang tiga figur besar dalam agama-agama Abrahamik: Ibrahim, Musa, dan Yesus. Dialog dimulai dengan pembahasan Ibrahim, dilanjutkan dengan Musa, dan akhirnya Yesus. Setiap peserta, yang berasal dari latar belakang Yahudi (Gordis), Kristen (Grose), dan Islam (Siddiqi), secara bergantian memberikan pandangan mereka. Pembahasan bersifat

interaktif, di mana peserta tidak hanya memaparkan pandangan tradisi mereka tetapi juga menanggapi pandangan peserta lainnya.

a. Bagian 1: Ibrahim (Abraham)

Moderator membuka diskusi dengan pertanyaan umum:

Hubbard: "Pada bagian pertama ini, kita akan mendiskusikan bagaimana Anda memandang para pendiri agama Anda dan yang lain, dimulai dari Ibrahim (Abraham), leluhur bersama bagi ketiga tradisi kita. Bagaimana Anda melihat peran Ibrahim dalam tradisi Anda masing-masing?"

Pandangan Yahudi (Gordis): Gordis: "Dalam tradisi Yahudi, Ibrahim adalah figur pertama yang memperkenalkan monoteisme. Ia menolak pemujaan berhala di tanah kelahirannya dan membuka lembaran baru bagi sejarah bangsa Israel. Literasi Midrash bahkan menggambarkan bahwa Ibrahim tidak hanya memulai sejarah bangsa Yahudi tetapi juga sejarah baru bagi dunia dengan memperkenalkan ide Tuhan yang Esa."

Penjelasan: Gordis menekankan peran Ibrahim sebagai bapak monoteisme dan pemimpin spiritual yang meletakkan dasar teologi Yahudi. Ibrahim adalah simbol transisi dari politeisme menuju kepercayaan kepada Tuhan yang Esa.

Pandangan Kristen (Grose): Grose: "Ibrahim adalah sahabat Tuhan dan bapak dalam iman, seperti yang ditegaskan dalam kitab Galatia. Paulus menggambarkan Ibrahim sebagai pahlawan iman, dan dalam dirinya kita melihat tema keselamatan muncul melalui iman. Ini adalah dasar yang mendukung ajaran Kristus, di mana keturunan Ibrahim dijelaskan sebagai orang-orang yang memiliki iman seperti dia."

Penjelasan: Grose mengaitkan peran Ibrahim dengan teologi keselamatan Kristen. Menurutnya, iman Ibrahim adalah contoh sempurna bagaimana seseorang dapat hidup sesuai kehendak Tuhan.

Pandangan Islam (Siddiqi): Siddiqi: "Ibrahim tidak disebut sebagai pendiri agama Islam, melainkan seorang nabi yang taat kepada Allah. Dalam Al-Quran, dia digambarkan sebagai 'hanif', seorang monoteis sejati yang mewakili umat Muslim sejati. Ibrahim adalah simbol kesetiaan kepada Allah, seperti dalam kisah pengorbanan anaknya."

Penjelasan: Siddiqi menjelaskan posisi Ibrahim sebagai nabi besar dalam Islam yang dikenal sebagai prototipe Muslim. Pesan-pesan Ibrahim ditegaskan kembali melalui kenabian Muhammad.

Tanggapan: Diskusi berlangsung dengan harmonis. Gordis mencatat bahwa beberapa narasi Ibrahim dalam Al-Quran memiliki paralel dalam Midrash Yahudi. Siddiqi mengklarifikasi bahwa versi Islam berfokus pada monoteisme Ibrahim tanpa elemen politeisme yang terkadang muncul dalam literatur Yahudi.

b. Bagian 2: Musa (Moses)

Hubbard melanjutkan diskusi dengan fokus pada Musa:

Hubbard: "Selanjutnya, mari kita bahas Musa. Bagaimana tradisi Anda masing-masing menggambarkan figur ini?"

Pandangan Yahudi (Gordis): Gordis: "Musa adalah nabi utama dalam Yudaisme. Ia adalah satu-satunya nabi yang berbicara langsung dengan Tuhan dan menerima Taurat di Gunung Sinai. Namun, dalam tradisi kami, Musa dijaga agar tidak dipertuhankan. Bahkan makamnya tidak diketahui untuk mencegah potensi kultus di sekitar dirinya."

Penjelasan: Gordis menyoroti bahwa Musa adalah figur sentral dalam Yudaisme, tetapi dia tidak dianggap ilahi. Ia adalah perantara antara Tuhan dan umat Israel, membawa Taurat yang menjadi landasan tradisi Yahudi.

Pandangan Kristen (Grose): Grose: "Musa adalah pemberi hukum yang diakui oleh umat Kristen. Namun, kami melihat pemberian hukum Musa sebagai langkah menuju rahmat yang datang melalui Kristus. Dalam surat Ibrani, Musa digambarkan sebagai seorang nabi yang melayani Tuhan dengan setia, tetapi rahmat Allah melampaui hukum tersebut."

Penjelasan: Grose menempatkan Musa dalam kerangka teologi Kristen di mana hukum Taurat yang dibawa Musa dipenuhi dalam Kristus. Ini menunjukkan hubungan antara Perjanjian Lama dan Baru.

Pandangan Islam (Siddiqi): Siddiqi: "Musa disebut 'kallim Allah' dalam Al-Quran, yaitu orang yang berbicara langsung dengan Allah. Ia adalah salah satu nabi terpenting dan membawa Taurat kepada Bani Israel. Kisah Musa mencerminkan

perjuangan seorang nabi yang mengatasi penindasan dan memimpin umatnya menuju kebebasan."

Penjelasan: Siddiqi menyebutkan bahwa Musa adalah nabi besar yang memiliki banyak kesamaan dengan Nabi Muhammad, seperti menjadi pemimpin spiritual dan politik.

Tanggapan: Grose dan Siddiqi membahas peran Musa sebagai pemimpin politik dan spiritual. Siddiqi menekankan kesamaan antara Musa dan Muhammad, sementara Grose menyoroti pentingnya hukum Taurat dalam Perjanjian Lama dan hubungannya dengan Kristus.

c. Bagian 3: Yesus (Isa)

Hubbard kemudian memulai bagian terakhir tentang Yesus:

Hubbard: "Kini kita sampai pada figur yang mungkin menimbulkan lebih banyak perbedaan: Yesus. Bagaimana tradisi Anda masing-masing melihat Yesus?"

Pandangan Yahudi (Gordis): Gordis: "Yesus adalah bagian dari tradisi Yahudi, tetapi dia bukan figur sentral. Dia adalah seorang guru dan mungkin seorang rabi yang tidak ortodoks. Namun, pemujaan Yesus tidak sesuai dengan monoteisme Yahudi. Kami mengakui pengaruhnya, tetapi dia bukan nabi atau figur ilahi dalam tradisi kami."

Penjelasan: Gordis menekankan bahwa Yesus adalah bagian dari sejarah Yahudi tetapi bukan bagian dari tradisi teologis mereka. Pemisahan terjadi setelah Paulus memperkenalkan doktrin baru.

Pandangan Kristen (Grose): Grose: "Yesus adalah pusat iman Kristen. Kami melihatnya sebagai Putra Allah, Mesias, dan Juru Selamat dunia. Kebangkitan-Nya adalah inti dari iman kami, yang menunjukkan kemenangan-Nya atas dosa dan kematian."

Penjelasan: Grose berbicara dengan keyakinan bahwa Yesus adalah figur ilahi yang menjadi jalan keselamatan. Dia menekankan pentingnya doktrin Trinitas dan kebangkitan Yesus.

Pandangan Islam (Siddiqi): Siddiqi: "Dalam Islam, Yesus adalah nabi besar dan disebut mesias, tetapi bukan Putra Allah. Penyaliban-Nya ditolak dalam Al-Quran. Ia

adalah manusia yang sepenuhnya tunduk kepada Allah dan akan kembali di akhir zaman untuk menegakkan keadilan."

Penjelasan: Siddiqi menyoroti penghormatan besar Islam terhadap Yesus, tetapi menolak doktrin keputraan Allah dan penyaliban. Ia menempatkan Yesus dalam kerangka monoteisme Islam yang ketat.

Tanggapan: Diskusi menjadi lebih intens ketika para peserta membahas doktrin keputraan Allah dan kebangkitan Yesus. Grose berbicara tentang kekuatan metafora keputraan dalam Kekristenan, sementara Siddiqi menegaskan bahwa keesaan Allah tidak dapat dikompromikan.

2. Keterkaitan dan inti Kepercayaan Setiap Agama (Dialog Kedua)

Dialog kedua berfokus pada keterkaitan dan inti kepercayaan masing-masing agama, mulai dari konsep monoteisme hingga penghormatan terhadap perbedaan. Diskusi ini sangat penting dalam konteks keberagaman Indonesia, di mana pluralisme agama sering kali menghadapi tantangan berupa konflik dan prasangka. Topik tentang penghormatan terhadap perbedaan dan perpindahan agama menjadi amat relevan karena kedua hal ini sering memicu perdebatan yang sensitif di masyarakat. Dialog ini memberikan wawasan untuk memperkuat toleransi melalui pemahaman mendalam terhadap tradisi lain.

Diskusi ini menyoroti konsep kepercayaan yang unik tetapi juga membahas elemen-elemen yang saling melengkapi. Moderator, Hubbard, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing para pembicara untuk membahas esensi keimanan mereka, baik dari segi teologi maupun praktik spiritual.

a. Bagian 1: Pandangan Yahudi

Hubbard: "Apa yang Anda anggap sebagai inti dari kepercayaan Yahudi, dan bagaimana Anda melihat keterkaitannya dengan agama lain?"

Gordis: "Dalam Yudaisme, inti kepercayaan terletak pada konsep keesaan Tuhan dan pemberian hukum (Taurat). Tuhan kami adalah satu, transenden, dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Keterkaitan kami dengan tradisi Kristen dan Islam adalah sejarah bersama yang dimulai dari Ibrahim. Namun, dalam Yudaisme, hubungan manusia dengan Tuhan tidak selalu didasarkan pada keselamatan pribadi.

Fokus kami adalah menjalani hukum Tuhan di dunia ini, memperbaiki dunia (Tikkun Olam)."

Penjelasan: Gordis menjelaskan bahwa Yudaisme berakar pada hubungan perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel melalui pemberian Taurat. Praktik keimanan berfokus pada tindakan dan kepatuhan terhadap hukum ketimbang doktrin keselamatan atau penebusan.

b. Bagian 2: Pandangan Kristen

Hubbard: "Bagaimana dengan Kekristenan? Apa inti kepercayaan Anda, dan bagaimana Anda melihat hubungan dengan Yudaisme dan Islam?"

Grose: "Bagi Kristen, inti kepercayaan adalah kasih Allah yang diwujudkan melalui Kristus. Allah masuk ke dalam sejarah manusia melalui penjelmaan Putra-Nya, Yesus Kristus. Melalui pengorbanan-Nya, manusia diselamatkan dari dosa. Keterkaitan dengan Yudaisme terlihat dalam penghormatan kami terhadap Taurat, meskipun kami melihat hukum tersebut dipenuhi dalam Kristus. Sedangkan dengan Islam, kami berbagi kepercayaan pada satu Tuhan, tetapi kami memiliki perbedaan mendalam dalam memahami hubungan Tuhan dengan dunia."

Penjelasan: Grose menekankan kasih sebagai inti teologi Kristen, terutama yang terlihat melalui doktrin penebusan. Kristus adalah penghubung antara Allah dan manusia, dengan fokus pada keselamatan sebagai hadiah rahmat, bukan melalui usaha manusia.

c. Bagian 3: Pandangan Islam

Hubbard: "Bagaimana Islam memahami inti kepercayaannya, dan bagaimana Anda memandang keterkaitan dengan Yudaisme dan Kristen?"

Siddiqi: "Islam adalah agama penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Inti kepercayaan kami adalah tauhid (keesaan Allah). Dalam Al-Quran, Islam dijelaskan sebagai kelanjutan dari tradisi kenabian Ibrahim, Musa, dan Yesus. Namun, kami tidak menganggap konsep penebusan dosa melalui pengorbanan manusia sebagai bagian dari keimanan. Bagi kami, setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Keterkaitan kami dengan Yudaisme dan

Kristen terletak pada monoteisme, tetapi kami menekankan kemurnian konsep tauhid tanpa kompromi."

Penjelasan: Siddiqi menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang berpusat pada tauhid dan tanggung jawab pribadi. Ia juga menyebutkan bahwa Islam memandang dirinya sebagai penyempurna tradisi sebelumnya, yang memurnikan konsep ketuhanan.

d. Diskusi tentang Keterkaitan

Hubbard: "Jadi, ketiga agama berbagi kepercayaan pada Tuhan yang sama. Namun, bagaimana Anda menjelaskan perbedaan mendalam ini?"

Gordis: "Saya kira perbedaan ini mencerminkan konteks sejarah di mana masing-masing tradisi berkembang. Yudaisme adalah agama yang lahir dari pengalaman perjanjian bangsa Israel. Fokus kami adalah bagaimana manusia dapat menciptakan hubungan langsung dengan Tuhan melalui hukum dan perbuatan."

Grose: "Perbedaan ini memang ada, tetapi Kekristenan memahami dirinya sebagai pemenuhan Yudaisme. Kami percaya bahwa Yesus Kristus adalah penggenapan hukum dan nubuat-nubuat Perjanjian Lama."

Siddiqi: "Islam tidak memandang diri sebagai pemenuhan, melainkan sebagai koreksi. Kami melihat bahwa ajaran Ibrahim dan Musa telah diselewengkan, sehingga Nabi Muhammad datang untuk mengembalikan umat manusia kepada jalan tauhid."

e. Diskusi tentang Keselamatan

Hubbard: "Keselamatan tampaknya menjadi konsep penting dalam Kristen. Bagaimana Yahudi dan Islam memandang keselamatan?"

Gordis: "Dalam Yudaisme, keselamatan bukanlah tujuan akhir. Fokus kami adalah pada kehidupan di dunia ini dan tanggung jawab moral kami untuk memperbaikinya. Konsep keselamatan di akhirat tidak sekompleks dalam tradisi Kristen."

Grose: "Bagi Kristen, keselamatan adalah pusat keimanan. Kami percaya bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui kasih karunia Allah melalui Kristus. Tanpa itu, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri."

Siddiqi: "Dalam Islam, keselamatan adalah hasil dari amal perbuatan manusia dan rahmat Allah. Setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dan tidak ada konsep penebusan dosa oleh orang lain, termasuk oleh seorang nabi."

3. Hakikat dan Peran Wahyu (Dialog Ketiga)

Pada dialog ketiga, buku ini menyentuh tema wahyu dan perannya dalam masing-masing agama, termasuk bagaimana unsur kemanusiaan ditampilkan dalam kitab suci. Diskusi ini membawa perspektif bahwa agama, di samping unsur ilahinya, juga memiliki dimensi yang sangat manusiawi.

Dengan mendalami tema ini, pembaca diajak untuk memahami nilai-nilai universal dalam kitab suci yang dapat menjadi jembatan dialog antaragama. Di Indonesia, di mana kitab suci sering kali menjadi rujukan utama dalam kehidupan sosial dan politik, topik ini relevan untuk menumbuhkan empati lintas kepercayaan.

Dialog ini membahas bagaimana wahyu dipahami, bagaimana ia diterima, serta perannya dalam kehidupan spiritual dan keagamaan masing-masing tradisi. Moderator, Hubbard, membuka diskusi dengan pertanyaan tentang makna dan fungsi wahyu menurut setiap tradisi. Moderator membuka dialog dengan menyatakan bahwa wahyu adalah elemen sentral dalam semua tradisi agama monoteistik, tetapi cara pandangnya berbeda-beda.

a. Pandangan Yahudi

Hubbard:

"Dr. Gordis, bagaimana Yudaisme memandang wahyu, dan apa peran wahyu dalam tradisi Anda?"

Gordis:

"Wahyu dalam Yudaisme adalah tindakan Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia. Puncak wahyu adalah pemberian Taurat di Gunung Sinai, sebuah momen kolektif yang melibatkan seluruh bangsa Israel. Kami tidak hanya melihat wahyu sebagai pesan, tetapi juga sebagai hubungan langsung antara Tuhan dan manusia. Taurat adalah inti dari wahyu, dan itu adalah panduan hidup, bukan hanya dokumen hukum. Wahyu terus 'hidup' melalui interpretasi para rabi dalam Talmud dan Midrash, yang memungkinkan tradisi berkembang seiring waktu tanpa kehilangan akar wahyunya."

Penjelasan:

Gordis menekankan sifat kolektif wahyu dalam tradisi Yahudi. Wahyu bukan hanya tentang pesan ilahi tetapi juga cara umat manusia dapat terus berhubungan dengan Tuhan melalui hukum dan tradisi yang hidup.

b. Pandangan Kristen**Hubbard:**

"Bagaimana dengan Kekristenan? Apa itu wahyu menurut perspektif Anda, Dr. Grose?"

Grose:

"Wahyu dalam Kekristenan mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus. Yesus adalah penjelmaan Firman Allah, yang menjadikan wahyu lebih dari sekadar teks atau ajaran. Dalam Perjanjian Baru, kita melihat bahwa Allah berbicara langsung kepada umat manusia melalui Kristus. Selain itu, kami percaya bahwa Roh Kudus terus bekerja dalam gereja untuk memperbarui pemahaman tentang wahyu. Wahyu adalah pernyataan kasih Allah yang paling jelas dan cara Dia memanggil kita menuju keselamatan."

Penjelasan:

Grose memandang wahyu sebagai kehadiran Allah yang konkret dalam dunia melalui Yesus. Dalam Kristen, wahyu bersifat personal, bukan hanya dokumen atau hukum. Peran Roh Kudus juga penting dalam menjaga relevansi wahyu dalam kehidupan umat Kristen.

c. Pandangan Islam**Hubbard:**

"Dr. Siddiqi, bagaimana Islam memahami wahyu, dan apa peran Al-Quran dalam pandangan tersebut?"

Siddiqi:

"Dalam Islam, wahyu adalah komunikasi langsung dari Allah kepada nabi-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril. Wahyu tertinggi adalah Al-Quran, yang kami yakini sebagai firman Allah yang tidak berubah. Al-Quran adalah panduan lengkap untuk kehidupan manusia, mencakup aspek spiritual, moral, hukum, dan sosial. Berbeda dengan tradisi lain, dalam Islam, wahyu tidak memerlukan interpretasi

tambahan karena Al-Quran sudah sempurna. Namun, Hadis—perkataan dan tindakan Nabi Muhammad—membantu menjelaskan beberapa aspek wahyu yang memerlukan penjabaran lebih lanjut."

Penjelasan:

Siddiqi menjelaskan bahwa Islam memandang wahyu sebagai firman Tuhan yang absolut dan sempurna. Al-Quran adalah wahyu final yang tidak memerlukan perubahan, meskipun interpretasi manusia (tafsir) digunakan untuk memahami detail penerapannya.

d. Diskusi Perbedaan dan Persamaan

Hubbard:

"Ketiga tradisi ini melihat wahyu sebagai kebenaran ilahi, tetapi tampaknya ada perbedaan besar dalam bagaimana wahyu itu dipahami dan diterima. Apa tanggapan Anda terhadap perbedaan ini?"

Gordis:

"Saya melihat perbedaan ini sebagai refleksi dari konteks sejarah masing-masing tradisi. Dalam Yudaisme, wahyu adalah pengalaman kolektif yang terus hidup dalam tradisi rabinik. Kami tidak melihat wahyu sebagai sesuatu yang final dan tetap, tetapi sesuatu yang berkembang bersama komunitas Yahudi."

Grose:

"Kristen melihat wahyu sebagai tindakan Allah yang langsung, yang puncaknya adalah Kristus. Dalam tradisi kami, wahyu tidak lagi diteruskan setelah Kristus, tetapi Roh Kudus terus bekerja untuk menerangi pemahaman manusia terhadap wahyu tersebut."

Siddiqi:

"Islam berbeda karena kami percaya wahyu final telah diberikan melalui Al-Quran. Tidak ada wahyu tambahan setelah Nabi Muhammad. Namun, manusia harus terus mempelajari wahyu itu untuk menemukan cara terbaik mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka."

e. Pertanyaan Mengenai Kesempurnaan Wahyu

Hubbard:

"Dr. Siddiqi, Anda menyebutkan bahwa Al-Quran adalah wahyu final dan sempurna. Bagaimana Anda menjawab kritik yang mengatakan bahwa wahyu membutuhkan interpretasi manusia, yang pada akhirnya membuatnya tidak final?"

Siddiqi:

"Wahyu dalam Islam tidak berubah, tetapi manusia memang memiliki keterbatasan dalam memahami wahyu. Oleh karena itu, tafsir adalah alat untuk membantu manusia memahami teks wahyu sesuai konteks mereka. Namun, tafsir tidak mengubah wahyu itu sendiri. Kami percaya bahwa Al-Quran berlaku untuk semua zaman dan tempat."

4. Peran Hukum dalam Setiap Agama (Dialog Keempat)

Dialog keempat melangkah lebih jauh dengan membahas hukum agama dalam ketiga tradisi besar. Mengingat Indonesia adalah negara yang menyeimbangkan antara hukum agama dan hukum negara, tema ini menjadi sangat relevan.

Dalam buku Tiga Agama Satu Tuhan membantu menjelaskan bagaimana perbedaan pandangan dalam hukum agama dapat selaras dengan nilai-nilai kebangsaan, khususnya Pancasila. Diskusi ini menjadi penting untuk menyelesaikan isu-isu hukum yang sering muncul akibat interpretasi yang berbeda-beda terhadap aturan agama.

Diskusi berfokus pada bagaimana hukum didefinisikan, diaplikasikan, dan dipahami dalam setiap tradisi. Moderator, Hubbard, mengarahkan percakapan untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam cara ketiga agama melihat hukum sebagai pedoman hidup. Moderator membuka diskusi dengan mencatat bahwa hukum adalah elemen penting dalam ketiga agama, tetapi perannya dipahami secara berbeda.

a. Pandangan Yahudi

Hubbard:

"Dr. Gordis, bagaimana hukum dipahami dalam tradisi Yahudi, dan apa perannya dalam kehidupan umat?"

Gordis:

"Yudaisme adalah agama hukum. Hukum, atau Halakha, adalah inti kehidupan

keagamaan Yahudi. Halakha mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan hingga hubungan antarpribadi. Taurat adalah sumber utama hukum Yahudi, tetapi hukum ini terus dikembangkan melalui interpretasi para rabi dalam Talmud dan responsa rabinik. Dalam pandangan kami, hukum bukanlah beban, melainkan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menciptakan masyarakat yang adil."

Penjelasan:

Gordis menekankan bahwa hukum dalam Yudaisme adalah panduan hidup yang dinamis dan terus berkembang. Taurat adalah dasar hukum, tetapi Talmud dan tradisi rabinik menjadikannya relevan dengan konteks zaman.

b. Pandangan Kristen

Hubbard:

"Bagaimana hukum dipahami dalam Kekristenan, dan bagaimana hubungannya dengan tradisi Perjanjian Lama?"

Grose:

"Dalam Kekristenan, hukum dipandang melalui prisma kasih dan rahmat. Kami menghormati hukum yang diberikan dalam Perjanjian Lama, tetapi kami percaya bahwa hukum itu dipenuhi melalui Yesus Kristus. Kristus mengajarkan bahwa hukum yang paling penting adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dengan demikian, hukum bukan hanya aturan tertulis, tetapi juga transformasi hati dan pikiran manusia melalui kasih Allah."

Hubbard:

"Apakah ini berarti hukum tidak lagi relevan dalam kehidupan Kristen?"

Grose:

"Tentu tidak. Hukum tetap relevan, tetapi hukum itu diinterpretasikan ulang dalam terang ajaran Kristus. Misalnya, hukum moral seperti Sepuluh Perintah Allah tetap dipatuhi, tetapi hukum-hukum seremonial tidak lagi wajib karena Kristus telah menggenapinya. Fokus kami adalah pada hubungan personal dengan Tuhan melalui kasih dan iman."

Penjelasan:

Grose menjelaskan bahwa hukum dalam Kekristenan dilihat sebagai bagian dari

perjalanan menuju keselamatan, tetapi digenapi dalam kasih Allah melalui Kristus. Hukum tidak dihapuskan, tetapi disempurnakan dalam konteks iman.

c. Pandangan Islam

Hubbard:

"Dr. Siddiqi, bagaimana Islam memahami hukum, dan bagaimana hukum itu memengaruhi kehidupan umat Muslim?"

Siddiqi:

"Dalam Islam, hukum atau syariat adalah cara hidup yang lengkap yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah, hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Sumber utama hukum Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Dalam praktiknya, hukum Islam juga berkembang melalui ijtihad (usaha intelektual untuk memahami hukum) dan ijma (konsensus ulama). Syariat adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan masyarakat yang adil dan seimbang."

Hubbard:

"Bagaimana hukum Islam menangani perubahan zaman?"

Siddiqi:

"Hukum Islam fleksibel dalam kerangka prinsip-prinsip dasar yang tidak berubah. Melalui ijtihad, para ulama dapat menemukan solusi untuk masalah-masalah baru tanpa mengabaikan inti ajaran Al-Quran dan Sunnah. Ini memungkinkan hukum Islam tetap relevan di berbagai konteks budaya dan zaman."

Penjelasan:

Siddiqi menekankan bahwa syariat adalah panduan menyeluruh untuk kehidupan Muslim, dengan fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan zaman melalui ijtihad.

d. Diskusi Perbedaan dan Persamaan

Hubbard:

"Jadi, kita melihat bahwa hukum memainkan peran penting dalam ketiga tradisi ini, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Apa tanggapan Anda terhadap perbedaan ini?"

Gordis:

"Saya melihat bahwa hukum adalah cara kita memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Yudaisme, hukum adalah sarana untuk menciptakan hubungan langsung dengan Tuhan. Ini berbeda dari pendekatan Kristen, yang lebih berpusat pada kasih dan rahmat."

Grose:

"Saya setuju bahwa hukum adalah refleksi kehendak Tuhan. Namun, dalam Kekristenan, kasih adalah pemenuhan hukum. Ini tidak berarti hukum tidak penting, tetapi hukum harus selalu dilihat dalam terang kasih Allah."

Siddiqi:

"Islam menempatkan hukum sebagai panduan yang menyeluruh untuk kehidupan. Hukum tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antarindividu dan masyarakat. Dalam hal ini, saya pikir Islam lebih dekat dengan Yudaisme dalam melihat hukum sebagai inti dari kehidupan religius."

e. Pertanyaan Mengenai Fleksibilitas Hukum

Hubbard:

"Dr. Siddiqi, Anda menyebutkan fleksibilitas dalam hukum Islam melalui ijtihad. Bagaimana Anda memastikan bahwa fleksibilitas ini tidak merusak prinsip-prinsip dasar?"

Siddiqi:

"Ijtihad harus selalu didasarkan pada sumber utama, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Para ulama tidak dapat mengubah prinsip-prinsip dasar, tetapi mereka dapat menafsirkan bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam situasi baru. Proses ini diawasi melalui ijma atau konsensus ulama, yang memastikan bahwa interpretasi tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam."

Gordis:

"Itu mirip dengan pendekatan rabinik dalam Yudaisme, di mana interpretasi hukum terus berkembang melalui diskusi dan debat para rabi."

Grose:

"Kekristenan memiliki pendekatan yang berbeda. Kami tidak lagi mengembangkan

hukum dalam pengertian yang sama, tetapi kami terus menafsirkan ajaran Kristus untuk konteks zaman modern."

5. Makna Umat Bagi Setiap Agama (Dialog Kelima)

Dialog kelima membawa pembaca pada isu-isu kontemporer, termasuk bagaimana konsep umat diterapkan dalam menghadapi tantangan modern. Bagian ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana masyarakat menghadapi berbagai masalah seperti diskriminasi, radikalisme, dan eksklusivitas agama. Dengan mengeksplorasi makna umat dan konsep keterpilihan, dialog ini menawarkan jalan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Dialog kelima membahas makna "umat" dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Diskusi ini mengeksplorasi bagaimana setiap agama memahami konsep umat, hubungan umat dengan Tuhan, dan bagaimana umat memainkan peran dalam sejarah spiritual dan sosial mereka. Moderator, Hubbard, memandu diskusi dengan pertanyaan tentang arti umat dalam masing-masing tradisi keagamaan.

a. Pandangan Yahudi

Hubbard:

"Dr. Gordis, apa arti 'umat' dalam tradisi Yahudi? Bagaimana Yudaisme melihat hubungan antara Tuhan, umat, dan dunia?"

Gordis:

"Dalam Yudaisme, konsep umat berpusat pada ide 'Israel sebagai umat pilihan.' Ini bukan berarti superioritas, tetapi sebuah tanggung jawab moral dan spiritual. Perjanjian antara Tuhan dan bangsa Israel di Gunung Sinai adalah inti dari hubungan ini. Umat Israel dipanggil untuk menjadi 'kerajaan imam dan bangsa yang kudus' (Keluaran 19:6). Peran umat adalah menjalankan hukum Tuhan dan menjadi teladan moral bagi bangsa-bangsa lain, menunjukkan apa artinya hidup sesuai kehendak Tuhan."

Hubbard:

"Apakah peran ini eksklusif untuk bangsa Israel, atau dapat diperluas ke semua manusia?"

Gordis:

"Yudaisme tidak mengklaim eksklusivitas dalam hubungan dengan Tuhan. Tuhan adalah Tuhan semua manusia. Namun, bangsa Israel memiliki tugas khusus dalam sejarah sebagai penerima wahyu dan pembawa hukum Tuhan. Tanggung jawab ini mencakup menjadi teladan bagi dunia, tetapi Yudaisme juga menghormati jalan spiritual yang diambil oleh umat lain."

Penjelasan:

Dalam Yudaisme, umat memiliki arti komunitas perjanjian yang diikat oleh hukum Tuhan. Umat Israel dipahami sebagai bangsa pilihan yang bertanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam dunia.

b. Pandangan Kristen**Hubbard:**

"Dr. Grose, bagaimana Kristen memandang konsep umat, dan bagaimana itu memengaruhi kehidupan spiritual?"

Grose:

"Dalam Kekristenan, umat adalah 'tubuh Kristus,' yang mencakup semua orang percaya, terlepas dari latar belakang etnis atau geografis. Yesus memulai misi ini dengan memanggil pengikut-Nya untuk menjadi umat baru. Melalui iman dan baptisan, seseorang menjadi bagian dari umat Tuhan. Konsep ini sangat inklusif; umat Kristen percaya bahwa mereka adalah bagian dari 'kerajaan Allah' yang melampaui batas-batas duniawi. Hubungan umat dengan Tuhan adalah hubungan yang didasarkan pada kasih karunia, bukan perbuatan."

Hubbard:

"Apakah ini berarti bahwa konsep umat dalam Kristen lebih bersifat universal?"

Grose:

"Tepat sekali. Dalam Kekristenan, umat dipahami sebagai komunitas global yang bersatu dalam Kristus. Tujuan umat adalah menyebarkan kasih Allah, menghidupi ajaran Kristus, dan membawa kabar baik keselamatan kepada semua orang. Ini adalah misi universal yang mencakup semua manusia tanpa memandang perbedaan apa pun."

Penjelasan:

Dalam Kekristenan, umat adalah komunitas spiritual yang bersifat universal. Tidak ada batasan etnis atau geografis, karena semua orang dipanggil untuk menjadi bagian dari umat Allah melalui iman kepada Kristus.

c. Pandangan Islam**Hubbard:**

"Dr. Siddiqi, bagaimana Islam memandang umat, dan apa perannya dalam tradisi Islam?"

Siddiqi:

"Dalam Islam, konsep umat adalah 'umat Muslim' atau 'umat Muhammad,' yang mencakup semua orang yang tunduk kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Al-Quran menyebut umat Muslim sebagai 'umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia' (QS Ali Imran [3]:110) karena mereka menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Peran umat adalah menjadi saksi atas umat manusia lainnya, menunjukkan jalan kebenaran, dan menciptakan masyarakat yang adil."

Hubbard:

"Apakah ini berarti umat dalam Islam memiliki tanggung jawab sosial selain tanggung jawab spiritual?"

Siddiqi:

"Benar. Dalam Islam, umat tidak hanya memiliki tugas spiritual, tetapi juga tugas sosial dan politik. Syariat mengatur hubungan umat dengan Allah, antarindividu, dan masyarakat. Islam menekankan bahwa umat harus bersatu dalam tujuan bersama, yaitu menegakkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan untuk semua manusia, bukan hanya untuk Muslim."

Penjelasan:

Dalam Islam, umat adalah komunitas yang tunduk kepada Allah dan bertanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan di dunia. Peran umat bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan politik.

d. Diskusi Perbedaan dan Persamaan

Hubbard:

"Ketiga tradisi ini melihat umat sebagai elemen penting dalam hubungan dengan Tuhan. Namun, bagaimana perbedaan dalam pandangan ini memengaruhi cara umat tersebut menjalankan perannya di dunia?"

Gordis:

"Dalam Yudaisme, peran umat lebih terfokus pada menjalankan hukum Tuhan sebagai teladan moral. Tugas ini sering kali bersifat internal, dengan harapan bahwa melalui kehidupan mereka, bangsa-bangsa lain akan melihat cahaya Tuhan."

Grose:

"Kekristenan melihat umat sebagai komunitas universal yang membawa pesan kasih dan keselamatan kepada dunia. Tugas umat adalah misi penginjilan dan pelayanan kepada sesama, mencerminkan kasih Allah kepada semua orang."

Siddiqi:

"Islam menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan tanggung jawab kepada masyarakat. Umat Muslim dipanggil untuk menjadi saksi atas kebenaran Allah di dunia, menunjukkan jalan yang benar melalui amal dan keadilan sosial."

e. Pertanyaan Mengenai Eksklusivitas

Hubbard:

"Dr. Gordis, bagaimana Anda menanggapi kritik bahwa konsep 'umat pilihan' dalam Yudaisme dapat dianggap eksklusif?"

Gordis:

"Konsep 'umat pilihan' sering disalahpahami. Ini bukan tentang keunggulan, tetapi tentang tanggung jawab. Bangsa Israel dipilih untuk menjalankan misi tertentu dalam sejarah, yaitu menerima wahyu dan menyebarkan nilai-nilai moral. Ini bukan klaim bahwa Tuhan tidak peduli pada umat lain."

Hubbard:

"Dr. Grose, bagaimana Kekristenan mengatasi perbedaan besar dalam latar belakang umatnya?"

Grose:

"Kekristenan sangat menekankan inklusivitas. Semua orang, apa pun latar belakang mereka, dapat menjadi bagian dari tubuh Kristus. Tantangan kami adalah menghormati keragaman ini sambil tetap bersatu dalam iman kepada Kristus."

Hubbard:

"Dr. Siddiqi, Islam sering berbicara tentang 'persaudaraan umat Muslim.' Bagaimana Islam memandang umat non-Muslim?"

Siddiqi:

"Islam menghormati semua umat manusia sebagai ciptaan Allah. Umat Muslim memiliki kewajiban untuk memperlakukan non-Muslim dengan adil dan penuh hormat. Namun, umat Muslim memiliki tanggung jawab khusus untuk menjaga persatuan dan integritas komunitas mereka sendiri sebagai saksi kebenaran Allah di dunia."

6. Dialog Agama Mampu Mempengaruhi Setiap Individu (Dialog Keenam)

Dialog keenam menutup diskusi dengan refleksi mengenai bagaimana dialog lintas agama memengaruhi peserta dan masyarakat secara luas. Tema ini memberikan evaluasi terhadap dampak nyata dari dialog antaragama, khususnya dalam membangun harmoni sosial.

Indonesia, sebagai negara yang terus mencari cara untuk memperkuat kerukunan umat beragama, dapat memetik pelajaran berharga dari bagian ini. Dialog ini juga menggali implikasi praktis, baik secara akademis maupun sosial, untuk mendukung keberlanjutan dialog lintas agama di masa mendatang.

Diskusi ini menyoroti pengaruh agama terhadap moralitas, spiritualitas, dan hubungan sosial individu. Moderator, Hubbard, memandu percakapan untuk mengeksplorasi bagaimana agama membantu membentuk perilaku, pandangan hidup, dan tujuan individu dalam masyarakat. Moderator membuka dialog dengan menyatakan bahwa agama tidak hanya tentang institusi atau komunitas tetapi juga tentang hubungan personal setiap individu dengan keyakinan mereka.

a. Pandangan Yahudi

Hubbard:

"Dr. Gordis, bagaimana Yudaisme melihat pengaruh agama terhadap kehidupan individu?"

Gordis:

"Yudaisme memberikan kerangka moral dan spiritual yang sangat kuat untuk individu. Hukum Yahudi (Halakha) tidak hanya mengatur kehidupan sosial tetapi juga perilaku pribadi. Melalui hukum ini, individu diajarkan untuk menjalani kehidupan yang beretika, memiliki tanggung jawab kepada sesama, dan menjaga hubungan yang erat dengan Tuhan. Kehidupan pribadi seseorang adalah ekspresi dari komitmen mereka terhadap perjanjian dengan Tuhan. Oleh karena itu, Yudaisme berfokus pada tindakan nyata yang mencerminkan iman individu."

Hubbard:

"Apakah Yudaisme memberikan ruang untuk pengalaman spiritual pribadi di luar hukum?"

Gordis:

"Tentu. Meskipun hukum adalah inti dari Yudaisme, ada juga tradisi mistik seperti Kabbalah yang menawarkan dimensi spiritual yang lebih mendalam. Namun, bahkan dalam pengalaman mistik, tujuan akhirnya adalah untuk memperkuat komitmen kepada hukum dan tanggung jawab moral."

Penjelasan:

Gordis menyoroti bahwa Yudaisme memengaruhi individu melalui kerangka hukum yang mengatur setiap aspek kehidupan. Hukum ini membantu individu menjalani kehidupan yang bermoral, terhubung dengan Tuhan, dan bertanggung jawab kepada masyarakat.

b. Pandangan Kristen

Hubbard:

"Dr. Grose, bagaimana Kekristenan memengaruhi kehidupan individu?"

Grose:

"Kekristenan sangat personal. Hubungan individu dengan Tuhan melalui Yesus Kristus adalah inti dari iman kami. Ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama memberikan panduan moral yang jelas. Namun, lebih dari

itu, kami percaya bahwa kasih karunia Allah bekerja dalam kehidupan setiap individu, membantu mereka mengatasi kelemahan mereka dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan."

Hubbard:

"Apakah ini berarti Kekristenan lebih fokus pada hubungan pribadi daripada aturan formal?"

Grose:

"Benar. Dalam Kekristenan, transformasi individu datang melalui kasih Allah dan Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusia. Aturan moral itu penting, tetapi mereka adalah hasil dari hubungan yang sejati dengan Tuhan, bukan tujuan itu sendiri. Ketika individu mengalami kasih Allah, mereka akan secara alami menjalani hidup yang mencerminkan ajaran Kristus."

Penjelasan:

Grose menjelaskan bahwa Kekristenan menekankan hubungan personal dengan Tuhan sebagai inti dari iman. Transformasi spiritual individu melalui kasih karunia adalah pengaruh utama agama terhadap kehidupan mereka.

c. Pandangan Islam

Hubbard:

"Dr. Siddiqi, bagaimana Islam memengaruhi kehidupan individu?"

Siddiqi:

"Islam memberikan panduan hidup yang sangat jelas untuk setiap individu melalui syariat. Hukum Islam mencakup aspek-aspek kehidupan pribadi, seperti ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Dalam Islam, individu dipandang sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pengaruh Islam terlihat dalam rutinitas harian, seperti shalat, yang membantu menjaga hubungan individu dengan Allah."

Hubbard:

"Bagaimana Islam menangani kebutuhan spiritual individu di luar hukum formal?"

Siddiqi:

"Islam juga memiliki tradisi spiritual yang kaya, seperti tasawuf atau sufisme, yang

menawarkan pendekatan personal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun, pengalaman spiritual ini harus selalu sejalan dengan prinsip-prinsip syariat, sehingga keseimbangan antara hukum dan spiritualitas tetap terjaga."

Penjelasan:

Siddiqi menyoroti bahwa Islam memengaruhi individu melalui hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari, sekaligus menyediakan ruang untuk pengalaman spiritual yang lebih mendalam melalui praktik-praktik tasawuf.

d. Diskusi Perbedaan dan Persamaan

Hubbard:

"Ketiga tradisi ini tampaknya sepakat bahwa agama memberikan kerangka moral dan spiritual bagi individu. Namun, bagaimana perbedaan pendekatan ini memengaruhi cara individu menjalani hidup mereka?"

Gordis:

"Dalam Yudaisme, kehidupan individu sangat terstruktur oleh hukum. Hal ini memberikan rasa disiplin dan tanggung jawab yang kuat, tetapi juga memungkinkan ruang untuk eksplorasi spiritual yang mendalam."

Grose:

"Kekristenan lebih menekankan kasih karunia dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Ini memberikan kebebasan spiritual yang besar bagi individu, tetapi juga tanggung jawab moral untuk mencerminkan kasih Allah dalam hidup mereka."

Siddiqi:

"Islam menekankan keseimbangan antara hukum dan spiritualitas. Individu dipandu oleh syariat dalam setiap aspek kehidupan mereka, tetapi juga didorong untuk mendalami hubungan mereka dengan Allah melalui ibadah dan refleksi spiritual."

e. Pertanyaan Mengenai Kebebasan dan Tanggung Jawab

Hubbard:

"Dr. Grose, Anda menyebutkan kebebasan spiritual dalam Kekristenan. Bagaimana Anda menjawab kritik bahwa kebebasan ini dapat menyebabkan kurangnya disiplin moral?"

Grose:

"Kebebasan dalam Kekristenan bukan berarti kebebasan tanpa batas. Ini adalah kebebasan untuk hidup sesuai dengan kasih Allah. Roh Kudus membantu individu memahami apa yang benar dan salah, sehingga kebebasan ini tetap bertanggung jawab."

Hubbard:

"Dr. Siddiqi, Islam memiliki hukum yang sangat terstruktur. Bagaimana Anda menangani kritik bahwa hal ini dapat membatasi kebebasan individu?"

Siddiqi:

"Hukum dalam Islam adalah panduan, bukan batasan. Ketika individu mengikuti hukum Allah, mereka sebenarnya mencapai kebebasan sejati, yaitu kebebasan dari keinginan dan nafsu yang dapat merusak diri mereka."

Gordis:

"Dalam Yudaisme, hukum juga dipandang sebagai jalan menuju kebebasan. Dengan mematuhi hukum Tuhan, individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka."

Secara keseluruhan, buku ini menyajikan dialog-dialog yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Dengan membangun jembatan pemahaman melalui enam tema utama, buku ini menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan lokalitas berbasis agama. Dalam narasi yang menyeluruh, setiap dialog saling melengkapi dan menghadirkan wawasan yang mendalam untuk mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan saling menghormati di tengah keragaman.

C. Pemikiran Tentang Krisis-Krisis Lokalitas

Buku "Tiga Agama Satu Tuhan" menawarkan kerangka dialog antaragama yang komprehensif, mencakup eksplorasi persamaan dan perbedaan antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Signifikansinya dalam konteks Indonesia yang pluralistik terletak pada potensi kontribusinya dalam mengatasi berbagai tantangan dalam dialog antaragama di tingkat lokal.

Salah satu manifestasi krisis lokalitas adalah dominasi perspektif mayoritas dalam diskursus keagamaan. Hal ini mengakibatkan terpinggirkannya suara

kelompok minoritas, yang berujung pada ketimpangan representasi dalam dialog. Ketidakseimbangan ini dapat memicu kesalahpahaman, prasangka, dan bahkan konflik antarumat beragama. Penting untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana semua kelompok, terlepas dari latar belakang agamanya, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan didengarkan.

Lebih lanjut, krisis lokalitas juga tercermin dalam kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran agama lain. Dialog antaragama seringkali terjebak pada tataran superfisial, tanpa menggali akar teologis dan historis dari perbedaan keyakinan. Akibatnya, dialog tereduksi menjadi perdebatan dangkal yang gagal mencapai esensi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Pemahaman yang dangkal ini rentan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan destruktif, seperti menyebarkan kebencian dan intoleransi.

Penyalahgunaan ayat suci juga menjadi faktor yang memperburuk krisis lokalitas. Ayat-ayat suci, yang seharusnya menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup, seringkali diinterpretasikan secara sempit dan dikutip di luar konteks untuk membenarkan sikap intoleran dan diskriminatif. Praktik manipulatif ini tidak hanya merusak esensi ajaran agama, tetapi juga menciptakan polarisasi dan permusuhan antarumat beragama.

Politisasi agama merupakan tantangan serius lainnya dalam dialog antaragama di Indonesia. Agama, dengan pengaruhnya yang kuat dalam masyarakat, seringkali dijadikan alat politik untuk memobilisasi massa atau mendiskreditkan lawan politik. Penggunaan agama untuk kepentingan politik praktis ini merusak kesucian agama dan mereduksi nilai-nilai luhurnya menjadi komoditas politik. Politisasi agama menciptakan iklim permusuhan dan memecah belah persatuan umat beragama.

Krisis lokalitas diperparah oleh sikap eksklusivitas dan klaim kebenaran tunggal yang dianut oleh beberapa kelompok agama. Sikap ini, yang menolak keberadaan dan kebenaran agama lain, menghambat terciptanya dialog yang sehat dan terbuka. Eksklusivitas agama menciptakan sekat-sekat pemisah antarumat beragama dan menghalangi upaya membangun pemahaman dan kerjasama lintas agama.

Dalam menghadapi krisis lokalitas ini, diperlukan upaya-upaya konstruktif untuk membangun dialog antaragama yang lebih inklusif, mendalam, dan bermakna. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menggali dan mengkaji sumber-sumber pengetahuan keagamaan yang menekankan pada persamaan dan kesatuan antarumat

beragama. Buku "Tiga Agama Satu Tuhan" merupakan contoh konkret dari upaya tersebut.

Buku ini menawarkan pendekatan dialogis yang berfokus pada kesamaan akar kepercayaan antara Islam, Kristen, dan Yahudi. Dengan menekankan pada titik temu dan kesamaan nilai-nilai, buku ini berupaya membangun landasan bersama bagi terwujudnya dialog yang harmonis dan produktif. Pendekatan ini penting untuk meredam kecurigaan dan membangun rasa kebersamaan antarumat beragama di Indonesia.

Tidak hanya berhenti pada kesamaan, buku ini juga berani mendalami perbedaan keyakinan secara terbuka dan saling menghormati. Perbedaan, yang seringkali menjadi sumber konflik, justru diangkat sebagai sebuah keniscayaan yang perlu dipahami dan dihargai. Melalui dialog yang jujur dan terbuka, buku ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat didiskusikan secara akademis dan menghormati, tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing.

Lebih dari itu, buku "Tiga Agama Satu Tuhan" mendorong pemahaman mendalam terhadap ajaran agama lain. Konsep-konsep kunci seperti wahyu, hukum, dan umat dibahas secara mendalam dari perspektif masing-masing agama. Dengan memahami "mengapa" di balik keyakinan dan praktik agama lain, diharapkan tercipta apresiasi dan empati yang lebih besar. Pemahaman yang mendalam ini menjadi kunci untuk meruntuhkan prasangka dan stereotip negatif antarumat beragama.

Relevansi buku ini semakin terasa dengan upayanya menghubungkan agama dengan konteks lokal Indonesia. Prinsip-prinsip agama dikaitkan dengan isu-isu kontemporer di Indonesia, sehingga menawarkan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi wacana akademis semata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pemecahan masalah sosial di Indonesia.

Buku "Tiga Agama Satu Tuhan" memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi krisis lokalitas dalam dialog agama di Indonesia dengan menyajikan sejumlah strategi relevan. Berikut strategi yang ada di dalam buku :

1. Konstruksi Landasan Komunal: Dialog pertama yang menekankan kesamaan historis dan teologis antar tiga agama Abrahamik berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan mengurangi polarisasi antarumat beragama.

2. Eksplorasi dan Apresiasi Perbedaan: Buku ini secara eksplisit mendorong penjelajahan perbedaan keyakinan secara terbuka, kritis, dan saling menghormati, menawarkan model dialog yang konstruktif di tengah keberagaman.
3. Peningkatan Literasi Keagamaan: Pembahasan mendalam mengenai konsep-konsep teologis kunci, seperti wahyu, hukum, dan umat, memfasilitasi peningkatan pemahaman publik terhadap ajaran agama lain, mereduksi potensi misinterpretasi dan prasangka.
4. Kontekstualisasi Ajaran Agama: Buku ini secara implisit mengajak pembaca untuk menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan realitas sosial Indonesia, mendorong aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
5. Internalisasi Nilai-nilai Inklusivitas: Penekanan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan beragama dalam buku ini berkontribusi pada promosi sikap inklusif dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berbasis agama.

BAB IV

ANALISIS

A. Pandangan Dialog Agama dalam Buku Tiga Agama Satu Tuhan Dalam Mengatasi Krisis Lokalitas di Indonesia

1. Dialog Agama dalam Buku Tiga Agama Satu Tuhan

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai alat untuk menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Konsep dialog agama yang diusung dalam buku ini melampaui sekadar aktivitas berbicara dan mendengarkan; dialog ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap pandangan agama lain. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kesepahaman bersama tanpa memaksakan homogenitas keyakinan. Dengan demikian, dialog agama memungkinkan masyarakat untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan saling mendukung.

Dalam kehidupan sehari-hari, dialog agama menjadi sangat relevan, khususnya di negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang sangat kaya. Indonesia sering menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni antaragama, terutama ketika prasangka dan stereotip negatif muncul. Buku ini memberikan panduan penting tentang bagaimana dialog dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dialog agama tidak hanya menjadi alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling memahami dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Dalam buku ini, dialog agama ditekankan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan teologis antaragama Ibrahim, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Ketiga agama ini memiliki akar yang sama dalam ajaran Nabi Ibrahim, yang menjadi dasar untuk menemukan titik temu dalam diskusi lintas agama. Dengan mengenali akar bersama ini, dialog agama dapat menjadi lebih konstruktif dan menghasilkan hubungan yang lebih baik antarumat beragama. Dalam konteks ini, buku ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan tanpa memfokuskan pada konflik.

Lebih jauh lagi, buku ini menegaskan bahwa dialog antaragama tidak hanya relevan dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga dalam memperkuat kohesi sosial. Kohesi sosial yang kuat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat multikultural. Buku ini memberikan landasan teoretis sekaligus praktis untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan dialog, masyarakat dapat melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman.

2. Nilai-Nilai Dasar Dialog Antaragama

Dialog agama yang dijelaskan dalam buku ini dibangun atas tiga nilai dasar: keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang tidak hanya berlaku dalam hubungan antaragama, tetapi juga relevan dalam kehidupan sosial secara umum. Keadilan adalah nilai pertama yang ditekankan dalam dialog antaragama. Nilai ini mengacu pada penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan ibadah dan keyakinannya tanpa diskriminasi.

Dalam dialog agama, keadilan juga berarti menciptakan ruang yang setara bagi semua pihak untuk menyampaikan pandangannya. Ketika keadilan ditegakkan, dialog dapat berlangsung dalam suasana yang lebih konstruktif dan inklusif. Buku ini menekankan bahwa keadilan adalah elemen kunci untuk membangun hubungan lintas agama yang sehat. Tanpa keadilan, dialog agama hanya akan menjadi formalitas tanpa hasil yang signifikan.

Nilai kedua yang menjadi dasar dialog agama adalah kasih sayang. Kasih sayang memungkinkan individu untuk memahami sudut pandang orang lain dengan empati dan keterbukaan. Dalam konteks dialog antaragama, kasih sayang menjadi jembatan yang mengatasi prasangka dan stereotip negatif. Dengan kasih sayang, dialog dapat berlangsung dalam suasana yang lebih hangat dan penuh penghormatan.

Perdamaian adalah tujuan akhir dari dialog antaragama sebagaimana dijelaskan dalam buku ini. Perdamaian tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup keberadaan hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara pemeluk agama yang berbeda. Buku ini

menegaskan bahwa perdamaian hanya dapat dicapai jika dialog antaragama dilakukan dengan itikad baik dan nilai-nilai dasar seperti keadilan dan kasih sayang. Dengan perdamaian, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama lintas agama.

3. Pendekatan Inklusif dalam Dialog Antaragama

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* menawarkan pendekatan inklusif dalam dialog antaragama yang melibatkan tiga elemen utama: keterbukaan, penghormatan, dan kerja sama. Keterbukaan adalah elemen pertama yang ditekankan dalam pendekatan ini. Dengan keterbukaan, setiap pihak dapat menyampaikan pandangannya secara jujur dan mendengarkan pandangan pihak lain tanpa prasangka. Hal ini menciptakan suasana dialog yang lebih produktif dan saling menghargai.

Penghormatan menjadi elemen kedua yang sangat penting dalam dialog antaragama. Buku ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keyakinan agama lain adalah syarat utama untuk menciptakan hubungan yang sehat. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, penghormatan ini menjadi landasan penting untuk menjaga stabilitas sosial. Tanpa penghormatan, dialog antaragama hanya akan menjadi diskusi sepihak yang tidak memberikan manfaat.

Kerja sama adalah elemen terakhir yang ditekankan dalam pendekatan inklusif ini. Dialog antaragama tidak hanya berhenti pada diskusi, tetapi juga harus menghasilkan aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Buku ini menyoroti pentingnya kerja sama lintas agama dalam isu-isu sosial seperti penanggulangan bencana, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan kerja sama, dialog antaragama dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan inklusif yang diusung dalam buku ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi konflik, tetapi juga menciptakan ruang untuk kolaborasi yang lebih erat di antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan keterbukaan, penghormatan, dan kerja sama, dialog antaragama dapat

menjadi alat yang efektif untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.

4. Relevansi Dialog Antaragama Dalam Buku Tiga Agama Satu Tuhan di Indonesia

Dialog agama yang dijelaskan dalam buku ini memiliki relevansi yang besar dalam konteks Indonesia. Sebagai negara dengan masyarakat yang sangat pluralistik, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Buku ini menunjukkan bahwa dialog antaragama adalah salah satu solusi terbaik untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan dialog, masyarakat dapat menciptakan pemahaman lintas agama yang lebih baik, mengurangi prasangka, dan memperkuat hubungan sosial.

Selain itu, buku ini juga menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak hanya relevan dalam konteks konflik agama, tetapi juga dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dalam hal ini, dialog antaragama menjadi alat yang efektif untuk membangun solidaritas di tengah keberagaman. Solidaritas ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung kerja sama lintas agama.

Dialog antaragama juga relevan untuk memperkuat identitas nasional Indonesia yang berbasis pada semboyan "Bhinneka Tunggal Ika." Dengan dialog, masyarakat dapat menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Buku ini menekankan bahwa dialog antaragama adalah alat yang tidak hanya membantu menciptakan harmoni sosial, tetapi juga memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Relevansi dialog antaragama di Indonesia juga terlihat dalam upaya mengatasi diskriminasi agama yang sering kali terjadi di berbagai daerah. Buku ini menunjukkan bahwa dialog dapat menjadi jembatan untuk mengatasi ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dengan menciptakan ruang untuk komunikasi yang inklusif, dialog antaragama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

5. Kritik Terhadap Buku dan Dialog dalam Buku Tiga Agama Satu Tuhan

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* merupakan salah satu karya yang menghadirkan dialog mendalam antara Islam, Kristen, dan Yahudi, tiga agama besar yang berbagi akar keimanan pada tradisi Abrahamik. Buku ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman lintas agama melalui dialog yang jujur, terbuka, dan berbasis pada saling penghormatan. Meskipun demikian, beberapa kritik terhadap buku ini perlu disampaikan untuk memberikan pandangan yang lebih seimbang.

Salah satu kritik utama adalah kurangnya konteks lokal yang relevan dengan situasi pluralisme di Indonesia. Buku ini cenderung menawarkan perspektif global tanpa secara langsung menyentuh isu-isu spesifik seperti diskriminasi rumah ibadah atau konflik berbasis agama di masyarakat Indonesia. Dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia, pendekatan yang lebih kontekstual akan memberikan dampak yang lebih nyata dan aplikatif. Selain itu, analisis terhadap ketegangan teologis dalam buku ini dianggap kurang mendalam. Perbedaan doktrinal yang sering menjadi sumber konflik kurang diuraikan secara komprehensif, sehingga dialog yang dihadirkan terasa lebih idealis daripada realistis.

Buku ini juga lebih banyak menawarkan gagasan konseptual tanpa memberikan panduan praktis yang aplikatif untuk diterapkan di masyarakat. Dalam masyarakat yang menghadapi tantangan pluralisme di tingkat akar rumput, pendekatan yang langsung menyasar solusi konkret akan lebih bermanfaat.

Namun, di balik kritik tersebut, buku *Tiga Agama Satu Tuhan* tetap memiliki nilai yang sangat berharga. Buku ini mampu memperkenalkan konsep dialog lintas agama yang inklusif dan menjadikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian sebagai landasan utama. Selain itu, dialog yang dihadirkan dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi berbagai pihak, mulai dari akademisi hingga tokoh agama, untuk mengembangkan bentuk dialog yang lebih relevan dan aplikatif sesuai kebutuhan masyarakat.

Meskipun terdapat kelemahan dalam beberapa aspek, buku ini tetap dapat digunakan sebagai referensi penting dalam membangun kerukunan

antarumat beragama. Nilai-nilai yang diusungnya dapat dijadikan dasar untuk menciptakan pemahaman lintas agama yang lebih baik dan harmoni dalam keberagaman. Kritik yang ada justru membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut untuk menjadikan buku ini lebih relevan di berbagai konteks, khususnya di Indonesia yang memiliki tantangan pluralisme yang unik. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi sumbangan intelektual tetapi juga inspirasi untuk tindakan nyata dalam menciptakan harmoni di masyarakat multikultural.

B. Titik Temu Tiga Agama Dalam Penanganan Krisis Lokalitas Agama Di Indonesia

Ketiga agama Ibrahim Islam, Nasrani, dan Yahudi memiliki potensi besar dalam memberikan solusi atas krisis lokalitas melalui nilai-nilai universal mereka. Krisis lokalitas yang mencakup diskriminasi, konflik berbasis agama, dan tantangan pluralisme dapat ditangani melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang mempromosikan kasih sayang, keadilan sosial, dan kerja sama lintas agama. Dalam bagian ini, setiap agama dieksplorasi berdasarkan kontribusinya terhadap upaya menangani krisis lokalitas.

1. Islam

Islam memandang keberagaman sebagai *sunnatullah* atau ketetapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Hujurat: 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Ajaran ini menunjukkan bahwa pluralisme adalah bagian dari rencana ilahi, bukan hal yang harus ditakuti atau dihindari. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dan keadilan dalam hubungan antaragama.

Konsep *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) menekankan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi universal yang tidak terbatas pada umat Muslim saja, tetapi mencakup seluruh umat manusia. Dengan demikian, ajaran Islam relevan dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Dalam QS Al-Mumtahanah: 8-9, Allah menegaskan bahwa umat Islam harus berlaku baik kepada mereka yang tidak memerangi

atau mengusir umat Islam dari tanah mereka. Ayat ini menjadi dasar untuk membangun hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain.

Dalam dialog yang disajikan di Bab III, Dr. Muzammil Siddiqi menyebutkan bahwa Islam memiliki panduan teologis yang kuat untuk mendukung dialog antaragama. Ia mengutip QS Al-Baqarah: 256, yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, sebagai bukti bahwa Islam menghormati hak individu untuk memeluk keyakinan masing-masing. Dalam konteks krisis lokalitas, prinsip ini relevan untuk menangani masalah diskriminasi agama, seperti pembatasan pendirian rumah ibadah yang sering terjadi di Indonesia.

Selain itu, Islam mengajarkan nilai keadilan sebagai salah satu pilar utama dalam hubungan sosial. QS An-Nisa: 135 menegaskan bahwa umat Islam harus menegakkan keadilan, bahkan terhadap diri mereka sendiri atau keluarga mereka. Nilai ini dapat diterapkan dalam menyelesaikan konflik berbasis agama yang sering kali muncul akibat ketidakadilan struktural. Dalam konteks krisis lokalitas, Islam memberikan panduan untuk menciptakan sistem yang menghormati hak-hak semua kelompok, termasuk minoritas.

Konsep *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) juga menjadi landasan penting dalam Islam. Ajaran ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas agama untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan bencana alam. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam inisiatif-inisiatif lokal yang melibatkan berbagai komunitas agama untuk menangani isu-isu yang kompleks secara kolektif.

Sebagai contoh konkret, komunitas Muslim di berbagai daerah Indonesia sering bekerja sama dengan kelompok agama lain dalam proyek-proyek sosial, seperti pembangunan fasilitas umum atau pemberian bantuan kepada korban bencana. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara praktis untuk menciptakan harmoni dan mengatasi tantangan lokalitas.

Dalam Bab III, Dr. Siddiqi juga menekankan pentingnya dialog lintas agama sebagai bagian dari dakwah Islam. Ia menyebutkan bahwa dialog

harus dilakukan dengan sikap rendah hati dan tujuan untuk memahami, bukan untuk mengalahkan atau mendominasi pihak lain. Sikap ini mencerminkan esensi ajaran Islam yang mendorong harmoni di tengah keberagaman.

Melalui nilai-nilai universal ini, Islam menawarkan pendekatan yang konstruktif untuk menangani krisis lokalitas. Dengan menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan kolaborasi, Islam memberikan landasan yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

2. Nasrani

Dalam tradisi Nasrani, kasih (*agape*) menjadi inti dari seluruh ajaran Yesus Kristus. Konsep ini menekankan kasih yang universal, tanpa syarat, dan mencakup semua manusia. Dalam Injil Matius 22:39, Yesus menyatakan bahwa perintah terbesar kedua setelah mencintai Tuhan adalah mencintai sesama manusia seperti diri sendiri. Ajaran ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun hubungan harmonis lintas agama.

Kasih yang universal ini relevan dalam menangani konflik berbasis agama yang sering kali muncul akibat prasangka dan stereotip negatif. Dalam Bab III, Uskup Agung Edward W. Scott menyatakan bahwa dialog antaragama adalah sarana penting untuk menciptakan perdamaian. Ia menekankan bahwa kasih tidak hanya diterapkan dalam hubungan pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial, seperti mengatasi diskriminasi dan ketegangan antar komunitas.

Nasrani juga memiliki konsep pengampunan (*forgiveness*) yang penting dalam meredakan konflik. Dalam Injil Matius 6:14-15, Yesus mengajarkan pentingnya memaafkan agar hubungan manusia dengan Tuhan tetap terjaga. Dalam konteks lokalitas, prinsip ini dapat diterapkan dalam mediasi konflik, di mana pihak-pihak yang berselisih didorong untuk saling memaafkan dan memulai hubungan baru yang lebih harmonis.

Gereja sering kali menjadi pelopor dalam kegiatan sosial lintas agama. Misalnya, gereja di Indonesia telah aktif dalam mendirikan pusat dialog antaragama, memberikan bantuan kemanusiaan, dan

menyelenggarakan kegiatan edukasi yang inklusif. Dalam Bab III, Blu Greenberg memuji keberanian komunitas Nasrani dalam mempromosikan dialog yang jujur dan terbuka. Ia menyebut bahwa inisiatif ini menjadi contoh bagaimana agama dapat menjadi solusi, bukan sumber konflik.

Dalam tradisi Katolik, ensiklik Paus Fransiskus seperti *Fratelli Tutti* menyoroti pentingnya persaudaraan universal. Dokumen ini menggarisbawahi perlunya kerja sama lintas agama untuk mengatasi tantangan global, termasuk diskriminasi dan konflik berbasis agama. Ajaran ini memberikan kerangka yang relevan untuk menangani krisis lokalitas di Indonesia.

Komunitas Nasrani juga memiliki pengalaman panjang dalam mediasi konflik. Dalam konflik Ambon, misalnya, tokoh-tokoh gereja bekerja sama dengan pemimpin Muslim untuk menciptakan zona damai. Pendekatan berbasis dialog yang dimulai dari nilai kasih sayang berhasil mengurangi ketegangan dan membuka jalan bagi rekonsiliasi.

Nilai kasih yang diajarkan oleh Nasrani memberikan fondasi moral untuk menangani berbagai tantangan sosial di masyarakat plural. Dengan mengedepankan kasih sayang, pengampunan, dan kerja sama, tradisi Nasrani dapat menjadi agen harmoni dalam situasi yang penuh tantangan.

3. Yahudi

Yudaisme, dengan konsep *Tikkun Olam* (memperbaiki dunia), menawarkan pendekatan yang relevan dalam menangani krisis lokalitas. Prinsip ini menekankan tanggung jawab individu dan komunitas untuk menciptakan dunia yang lebih baik melalui tindakan nyata. Dalam tradisi Yahudi, nilai keadilan (*tzedeck*) dan perdamaian (*shalom*) menjadi pilar utama kehidupan sosial.

Dalam dialog yang disajikan di Bab III, Dr. David Gordis menekankan bahwa Yudaisme melihat keadilan sebagai kewajiban moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyebutkan bahwa Taurat memberikan panduan praktis untuk menciptakan masyarakat

yang adil dan harmonis. Konsep ini relevan dalam menangani isu diskriminasi dan intoleransi di masyarakat Indonesia.

Yudaisme juga memiliki tradisi panjang dalam dialog lintas agama. Sebagai contoh, komunitas Yahudi di berbagai negara telah berkontribusi dalam upaya mediasi konflik dan penyelesaian krisis melalui kolaborasi dengan kelompok agama lain. Dalam Bab III, Blu Greenberg menyebutkan bahwa dialog yang setara dan jujur adalah kunci untuk membangun saling pengertian di tengah perbedaan.

Dalam konteks lokalitas, nilai-nilai Yahudi tentang tanggung jawab sosial dapat diterapkan dalam upaya perlindungan hak-hak minoritas. Meski jumlah penganut Yahudi di Indonesia sangat kecil, semangat *Tikkun Olam* dapat menginspirasi komunitas lintas agama untuk bekerja sama dalam menciptakan keadilan sosial.

Tradisi Yahudi juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk menghormati perbedaan dan melihat keberagaman sebagai kekuatan. Dalam Bab III, Dr. Gordis menekankan pentingnya pendidikan lintas agama sebagai alat untuk mengatasi prasangka dan menciptakan harmoni.

Nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Yudaisme dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menangani tantangan lokalitas. Dengan mengedepankan keadilan, tanggung jawab sosial, dan perdamaian, Yudaisme menawarkan pendekatan yang relevan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

Ketiga agama Ibrahim menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan teologis, mereka memiliki nilai-nilai universal yang dapat menjadi dasar untuk menangani krisis lokalitas. Keadilan sosial, kasih sayang, dan kerja sama lintas agama adalah prinsip yang menyatukan mereka. Dengan mengedepankan dialog yang jujur dan terbuka, Islam, Nasrani, dan Yahudi dapat berkontribusi secara kolektif untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Dialog Agama dalam Buku *Tiga Agama Satu Tuhan*

Buku *Tiga Agama Satu Tuhan* menyoroti pentingnya dialog antaragama sebagai alat untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat pluralistik, seperti Indonesia. Dialog ini tidak hanya berupa aktivitas berbicara dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap keyakinan lain tanpa memaksakan homogenitas. Dengan berlandaskan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, dialog ini menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan teologis antara agama-agama Ibrahim yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi serta menciptakan ruang kolaborasi lintas agama. Buku ini relevan dalam menghadapi tantangan diskriminasi agama, prasangka, dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural.

Namun, buku ini juga menghadapi kritik, seperti kurangnya konteks lokal yang relevan dengan isu pluralisme di Indonesia, kurang mendalamnya analisis terhadap perbedaan doktrinal, dan minimnya panduan praktis untuk masyarakat akar rumput. Kritik ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, agar konsep dialog yang ditawarkan menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

2. Titik Temu Tiga Agama dalam Penanganan Krisis Lokalitas

Islam, Nasrani, dan Yahudi, sebagai agama Ibrahim, memiliki nilai-nilai universal yang dapat dijadikan dasar dalam menangani krisis lokalitas seperti diskriminasi, konflik berbasis agama, dan tantangan pluralisme. Dalam ajaran Islam, konsep *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) menjadi landasan untuk mempromosikan harmoni sosial. Sebagai contoh, komunitas Muslim di berbagai daerah Indonesia sering bekerja sama dengan kelompok agama lain dalam proyek-proyek sosial, seperti pembangunan fasilitas umum atau pemberian bantuan kepada korban bencana. Pendekatan

ini mencerminkan pentingnya kolaborasi lintas agama dalam menangani isu lokalitas.

Tradisi Nasrani menekankan kasih universal (*agape*) sebagai dasar untuk mengatasi prasangka dan konflik berbasis agama. Misalnya, dalam konflik di Ambon, tokoh-tokoh gereja bekerja sama dengan pemimpin Muslim setempat untuk menciptakan zona damai yang berhasil meredakan ketegangan. Gereja juga aktif dalam mendirikan pusat dialog antaragama dan menyelenggarakan kegiatan kemanusiaan yang inklusif, menunjukkan kontribusi nyata dalam menciptakan harmoni sosial.

Dalam tradisi Yahudi, konsep *Tikkun Olam* (memperbaiki dunia) menjadi inspirasi dalam menciptakan keadilan sosial dan perdamaian. Nilai ini relevan dalam melindungi hak-hak minoritas dan mendorong dialog lintas agama. Dalam Yahudi perlu adanya semangat *Tikkun Olam* yang dapat diadopsi dalam kegiatan pendidikan lintas agama yang mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman dan penghapusan stereotip negatif.

Ketiga agama ini berbagi ajaran tentang keadilan sosial, kasih sayang, dan tanggung jawab kolektif yang relevan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, Islam, Nasrani, dan Yahudi mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah lokalitas melalui dialog lintas agama, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok lain. Contoh-contoh nyata ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis bukanlah penghalang untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

B. Saran

Penelitian ini menegaskan pentingnya dialog antaragama sebagai instrumen untuk menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap penerapan dialog antaragama dalam konteks lokal. Fokus pada aspek budaya, tradisi, dan kearifan lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara menghadapi tantangan pluralisme di berbagai daerah di Indonesia. Studi ini juga

dapat menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai universal dari agama Ibrahim dapat diterapkan dalam skala komunitas yang lebih kecil.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama. Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan melibatkan partisipasi langsung dari berbagai kelompok agama. Hal ini akan memberikan data yang lebih konkret tentang efektivitas dialog antaragama di lapangan, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapinya. Penelitian semacam ini juga dapat mencakup analisis bagaimana media sosial dan teknologi digital berperan dalam memfasilitasi atau bahkan menghambat dialog antaragama, khususnya di kalangan generasi muda.

Selanjutnya, studi tentang kebijakan pemerintah terkait dialog antaragama juga sangat penting. Analisis kebijakan seperti Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pendirian rumah ibadah dapat memberikan wawasan tentang dampaknya terhadap keharmonisan sosial. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi kebijakan yang lebih inklusif dan efektif dalam mendukung dialog antaragama. Selain itu, studi komparatif dengan negara lain yang memiliki masyarakat multikultural dapat memberikan pelajaran berharga bagi Indonesia dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di tengah keberagaman. Dengan demikian, penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi dialog antaragama sebagai solusi nyata untuk tantangan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Ghalioun, B. (2004). Dialog agama negara (K. As'ad Irsyady, Penerjemah). Yogyakarta: LKiS.
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi dialog antar agama dalam berbagai perspektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 22-30.
- Ardiansah, A. (2016). Legalitas pendirian rumah ibadat berdasarkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006. *Jurnal Hukum Respublica*, 15(1), 45-60.
- Arif, S. (2010). 'Interfaith Dialogue' dan hubungan antaragama dalam perspektif Islam. *TSAQAFAH*, 6(1), 147-165.
- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran kebencian di kalangan pengguna media sosial di Indonesia: Agama dan pandangan politik. *Automata: Jurnal Pengembangan Teknologi Sistem Otomasi*, 10(2), 55-60.
- Awang, A., & Khambali, K. M. (2012). Dialog agama lwn dialog kehidupan: Membina kefahaman kehidupan masyarakat yang berbeza kepercayaan. *Jurnal Peradaban*, 5(1), 1-22.
- Berelson Bernard, (1952). *Content Analysis in Communication Research*. The Free Press, haL.18.
- Creswell, J. W. (Tahun). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. (Hal. 67).
- George E. Grose, & Benjamin J. Hubbard. (1998). Tiga agama satu Tuhan: Sebuah dialog (Santi Indra Astuti, Penerjemah; Trisno Susanto, Penyunting). Bandung: Mizan.
- Ibad, K. (2023). Misi perdamaian dan harmoni semua agama (Analisis histori agama-agama samawi dalam Al-Quran). *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 4-15.
- Indriana, N. (2020). Common word dalam tiga agama samawi: Islam, Kristen dan Yahudi (Sebuah dialog antar agama menuju titik temu teologis). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 4(1), 32-45.

- Kambali, K. M., Sintang, S., & Abidin, A. Z. (2013). Dialog antara agama dalam konteks ilmu perbandingan agama menurut perspektif Islam. *Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 6(1), 83-120.
- Kholiq, A. (2023). Peran etika digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 75-90.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th Edition). Sage Publications, hal. 24
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 238-250.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme agama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 7-15.
- Mohtarom, A., Hadi, M. N., & Ma'ruf, A. (2023). Menyikapi radikalisme perspektif hadits Nabi SAW. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 369-380.
- Mustafa, M. D. (2006). Reorientasi teologi Islam dalam konteks pluralisme beragama. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 3(2), 129-140.
- Neuendorf, A Kimberly. (2017). *The Content Analysis Guidebook* (2nd Edition). Sage Publications, Bab 1, hal 10.
- Putra, R. Y., Faturrohman, M. I., Albana, M. S., & (2022). Dialog keislaman dalam hubungan masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Agama (JURRAFI)*, 1(2), 126-138.
- Wera, M. (2017). Membingkai ruang dialog beragama: Belajar dari Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 1(1), 10-20.

Sumber dari Internet

- Alexasidharto. (2023, Mei 15). Penolakan pembangunan rumah ibadah bagi agama minoritas: Tantangan ruang publik yang inklusif di Indonesia. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/alexasidharto9151/67284988ed64153a4154dee>

[2/penolakan-pembangunan-rumah-ibadah-bagi-agama-minoritas-tantangan-ruang-publik-yang-inklusif-di-indonesia.](#)

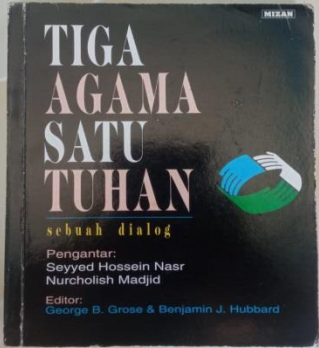
Badan Pusat Statistik. (2024, November 25). Jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia. Diakses dari <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTU4IzI=/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-diindonesia.html>.

Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1). Diakses dari <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/355>.

Setara Institute. (2022). Siaran pers: Kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) 2022. *Setara Institute*. Diakses dari <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/>.

Umi. (2021, Desember 15). Mengingat kembali sejarah singkat konflik Ambon: Latar belakang, akar permasalahan, dan penyelesaian. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/umi03508/61b9641c06310e49655b7192/mengingat-kembali-sejarah-singkat-konflik-ambon-latar-belakang-akar-permasalahan-dan-penyelesaian>.

LAMPIRAN

	
Buku Tampak Depan	Buku Tampak Belakang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama Lengkap : Asyharul Ikhsan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal lahir : Rembang, 08 April 2001
Alamat Domisili : Jalan Sriyatno I No. 4, Ngaliyan, Kota Semarang
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor HP : 083843114112
E-mail : asyharul.xcuen@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- MI An-Nashriyah Lasem (masuk tahun 2007 – lulus tahun 2013)
- SMP N 1 Lasem (masuk tahun 2013 – lulus tahun 2016)
- SMA N 1 Lasem (masuk tahun 2016 – lulus tahun 2019)

Pengalaman Organisasi

- Wakil Ketua MPK SMA N 1 Lasem (2017 sampai 2018)

Pengalaman Kerja

- Coffeshop Sudut Kami sebagai Staff Kitchen (September 2023 – Juli 2024)

Demikian *curriculum vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Desember 2024

Hormat Saya

Asyharul Ikhsan